

Kongres Bahasa Indonesia VIII

Jakarta, 14--17 Oktober 2003



PLENO

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

Daftar Isi

LAPORAN PELAKSANAAN
PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA VII

Dendy Sugono

PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENDUKUNG
PENGEMBANGAN APLIKASI TEKNOLOGI BAHASA

Arry Akhmad Arman

SAKSI TERHADAP PELANGGARAN BAHASA

Koesnadi Hardjasoemantri

BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA ADMINISTRASI
NEGARA DAN KEGIATAN KENEGARAAN

Anwar Suprijadi

BAHASA INDONESIA DITERJANG PENGGLOBALAN?
WHAT IS TO BE DONE

Hernowo

MEMBANGUN SUASANA DEMOKRATIS DALAM
PENDIDIKAN SASTRA DI SEKOLAH

Yus Rusyana



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499 2106 KOH	No. Induk : 1001 Tgl. : 17/2004 Ttd. : Elm

k

LAPORAN PELAKSANAAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA VII

Berbagai perubahan telah terjadi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik sebagai akibat globalisasi maupun reformasi. Pada saat berbicara tentang globalisasi, orang berpikir tentang jati diri sebuah bangsa. Dalam kondisi seperti itu peran bahasa menjadi strategis karena bahasa menjadi salah satu lambang jati diri bangsa.

Setelah reformasi sistem pemerintahan yang dahulu sentralistik kini menuju desentralistik. Masyarakat yang dahulu menjadi sasaran pembangunan kini didorong menjadi pelaku dalam pembangunan bangsa. Di sisi lain rasa persatuan dan kesatuan tergoayahkan dan perilaku masyarakat pun mengalami perubahan. Dalam kondisi seperti itu, bahasa perlu didorong untuk kembali memainkan peran sebagai alat pemersatu bangsa dan sarana pemelihara kesatuan negara, sebagaimana amanat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Dalam menyongsong peringatan 75 tahun Sumpah Pemuda, Pusat Bahasa menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VIII dengan tema "Bahasa Indonesia memperkuat ketahanan budaya bangsa dalam era globalisasi". Tema itu diharapkan dapat merangsang berbagai pemikiran yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut melalui perbincangan bahasa, sastra, dan media massa. Meskipun demikian, Kongres Bahasa Indonesia VIII ini memiliki benang merah yang amat erat bertalian dengan kongres sebelumnya. Sehubungan dengan itu, pada awal persidangan ini saya, selaku Ketua Panitia Penyelenggara, menyampaikan laporan pelaksanaan putusan Kongres Bahasa Indonesia VII yang diselenggarakan tanggal 26—30 Oktober 1998 di hotel ini.

Dalam putusan Kongres Bahasa Indonesia VII ada tiga masalah pokok, yaitu (1) masalah kedudukan dan fungsi bahasa, (2) peningkatan mutu bahasa sebagai sarana komunikasi, dan (3) peningkatan mutu apresiasi serta daya cipta sastra. Selain ketiga masalah pokok itu, Kongres Bahasa Indonesia VII memberikan rekomendasi untuk menindaklanjuti putusan kongres itu. Berikut saya sampaikan laporan pelaksanaan putusan Kongres Bahasa Indonesia VII.

1. Kedudukan Bahasa dalam Era Globalisasi

Untuk memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta memperjelas kedudukan bahasa asing di

Indonesia, Kongres Bahasa Indonesia VII memutuskan perlunya dipersiapkan dan dilakukan tindak lanjut yang terpadu dan terarah mengenai enam hal di bawah ini.

a. Bahasa Indonesia

Ada tujuh butir tindak lanjut yang perlu direalisasi dalam upaya memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan selama lima tahun ini telah dilakukan tindak lanjut sebagai berikut.

- 1) Pembinaan Bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (kini Departemen Pendidikan Nasional), tetapi juga oleh departemen/instansi lain serta organisasi profesi dan dunia usaha. Dalam hubungan dengan itu, telah dilakukan rapat koordinasi yang menghadirkan wakil pemerintah provinsi (para asisten yang membidangi bahasa/kebudayaan), ketua Bappeda, ketua DPRD, kepala Balai/Kantor Bahasa, serta para koordinator pemasyarakatan bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia. Atas kesepakatan rapat koordinasi itu pula, pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia, sebagai salah satu usaha pembinaan bahasa Indonesia, tidak hanya di tingkat ibukota provinsi, tetapi harus menjangkau kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Selain itu, telah dilakukan penyuluhan ke berbagai instansi pemerintah di Jakarta dan di luar Jakarta. Selain instansi pemerintah, dengan pihak swasta pun telah dilakukan kerja sama dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia. Di samping organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan, kerja sama telah dilakukan dengan Ikatan Notaris Indonesia dalam upaya peningkatan mutu bahasa akta notaris.
- 2) Pengindonesiaan nama dan kata asing telah dilanjutkan ke seluruh ibukota provinsi melalui Balai/Kantor Bahasa dan para koordinator. Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala karena ada anggapan masyarakat bahwa reformasi adalah kebebasan, termasuk kebebasan dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Untuk itu, Pusat Bahasa mengambil langkah penyediaan berbagai buku pedoman atau petunjuk penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Buku *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* telah direvisi dan diterbitkan secara lebih meluas.

- 3) Ihwal pemanfaatan buku rujukan yang dipersiapkan dan/atau diterbitkan Pusat Bahasa dalam pengembangan bahan ajar, sesaat lagi akan diluncurkan kamus pelajar sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas. Selain kamus, diterbitkan pula Ensiklopedia Sastra Indonesia, Refleksi Sastra Indonesia, dan Sastra Melayu Lintas Daerah.
- 4) Dalam hubungan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia guru semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan, telah dimulai penyuluhan para guru bidang studi nonbahasa Indonesia. Selain itu, telah dan akan ditingkatkan hubungan kerja sama Pusat Bahasa dengan perguruan tinggi penyelenggara tenaga kependidikan, antara lain telah ditandatangani piagam kerja sama Pusat Bahasa dengan Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Negeri Surabaya.
- 5) Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia para pejabat dan tokoh masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyegaran penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di ibukota provinsi, bahkan sampai ke ibukota kabupaten dan kota pada sejumlah provinsi. Dalam kaitan dengan keteladanan para pejabat dan tokoh tersebut, telah dilakukan pemilihan lima orang tokoh berbahasa Indonesia lisan terbaik, yaitu Soesilo Bambang Yudoyono, Eep Syaifullah, Noercholis Madjid, Yusril Ihza Mahendra, dan Prajoto. Mereka baru saja menerima penghargaan.
- 6) Peningkatan pemyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dilakukan melalui perluasan kerja sama Pusat Bahasa tidak hanya dengan gubernur, tetapi juga dengan bupati dan walikota di seluruh Indonesia. Untuk itu, telah dilakukan penandatanganan piagam kerja sama Pusat Bahasa dengan gubernur dan bupati/walikota di Sumatra Selatan, Lampung, Sumatra Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Untuk memperluas jangkauan itu, Pusat Bahasa telah membentuk unit pelaksana teknis, yang bernama Balai Bahasa Banda Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bandung, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Jayapura, dan Kantor Bahasa Pontianak, Palangkaraya, Palu, dan Manado. Tahun ini empat kantor bahasa itu ditingkatkan statusnya menjadi balai bahasa dan tahun ini pula akan berdiri lima

kantor bahasa Jambi, Lampung, Samarinda, Kendari, dan Mataram. Dengan demikian, pada tahun ini Pusat Bahasa memiliki 22 unit pelaksana teknis di 22 provinsi dan pada tahun depan diupayakan pendirian tujuh unit pelaksana teknis di provinsi yang belum memiliki Balai/Kantor Bahasa.

- 7) Penghargaan terhadap tokoh yang berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya dalam kerja sama Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim), telah diberikan kepada
 - a. Tokoh Perintis Mabbim
 - b. Tokoh Pakar Bidang Ilmu
 - c. Ahli Mabbim
 - d. Sekretariat Mabbim

Penghargaan kepada stasiun televisi yang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dalam pemberitaan telah diberikan kepada TVRI, RCTI, dan SCTV, dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2002.

b. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Ada tiga butir tindak lanjut bidang pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang telah direalisasi sebagai berikut.

- 1) Pengajaran dan pemasyarakatan bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi penyelenggara BIPA dan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
- 2) Pemasyarakatan ke luar negeri dilakukan melalui kerja sama dengan Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta Departemen Luar Negeri. Dalam rangka pengembangan program, bahan ajar, dan metodologi telah dilakukan Konferensi Internasional Bahasa Indonesia untuk orang asing Oktober 2001 di Denpasar, Bali, bekerja sama dengan IALF. Konferensi yang sama akan diadakan tahun 2004 di Makassar bekerja sama dengan Universitas Negeri Makassar.
- 3) Kantor perwakilan RI di luar negeri, melalui kerja sama dengan Departemen Luar Negeri dan Atase Pendidikan, telah mulai aktif memasyarakatkan BIPA, seperti di Australia, Papua Nugini, Jepang, Jerman, Suriname, dan beberapa negara di Timur Tengah.

c. Bahasa Daerah

Empat butir tindak lanjut pembinaan dan pengembangan bahasa daerah telah direalisasi sebagai berikut.

- 1) Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia agar lebih terencana, telah diselenggarakan Konferensi Bahasa Daerah pada tahun 2000 di Jakarta yang menghadirkan wakil dari pemerintah di daerah di samping pakar bahasa dan sastra. Hasil konferensi itu telah diterbitkan.
- 2) Usaha menggiatkan dan mendorong penerbitan buku, surat kabar, dan majalah dilakukan melalui imbauan dan pemberian izin penerbitan kembali hasil penelitian Pusat Bahasa oleh beberapa pemerintah di daerah.
- 3) Pemanfaatan sumber rujukan terbitan Pusat Bahasa dalam penyusunan bahan ajar muatan lokal pengajaran bahasa daerah dilakukan melalui penerbitan kembali kamus bahasa daerah oleh Pusat Bahasa (bersama penerbit) ataupun oleh pemerintah daerah. Di samping itu, telah dirintis penyusunan model muatan lokal pengajaran bahasa daerah (Aceh, Batak Toba, Dayak Ngaju, dan bahasa Mandar), bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan (dahulu) dan pemerintah di daerah serta rencana melanjutkan rintisan tersebut, bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan.
- 4) Ihtwal pemberian penghargaan oleh pemerintah kepada tokoh yang telah berjasa dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah *belum terlaksana*.

d. Bahasa Asing

Ada empat butir tindak lanjut yang bertalian dengan penguasaan bahasa asing dan realisasi keempat butir tindak lanjut itu sebagai berikut.

- 1) Dalam upaya peningkatan kemampuan peserta didik berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, telah dan sedang dilakukan peninjauan kembali Kurikulum 1994 dan dirancang kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Pusat Kurikulum dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah serta pengadaan laboratorium bahasa di sekolah-sekolah menengah.
- 2) Pemberian kemudahan dalam upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, jalur luar

sekolah *belum dilakukan* walaupun telah ada usaha ke arah itu.

- 3) Pengembangan sarana, prasarana, dan ketenagaan pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di perguruan tinggi dilakukan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 4) Penggalakan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia telah dimulai kegiatan penerjemahan di Pusat Bahasa, sekalipun belum dalam skala besar, dan rintisan kerja sama dengan Himpunan Penerjemah Indonesia.

e. Organisasi Profesi

Empat butir tindak lanjut yang berkaitan dengan organisasi profesi terealisasi sebagai berikut.

- 1) Dalam hubungan dengan keterlibatan organisasi profesi, termasuk organisasi kebahasaan, dan dunia usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan telah mengambil peran dalam penyelenggaraan pertemuan secara berkala (tahunan, dua tahunan, dan tiga tahunan) dalam upaya pembahasan masalah kebahasaan dan kesastraan serta peningkatan tenaga kebahasaan dan kesastraan.
- 2) Pusat Bahasa telah meningkatkan hubungan kerja sama dengan organisasi kebahasaan dalam penyelenggaraan seminar kebahasaan dan kesastraan. Dengan Ikatan Notaris Indonesia, telah dilakukan penandatanganan piagam kerja sama dan akan dilakukan pembenahan bahasa di kalangan notaris.
- 3) Dalam upaya pengembangan organisasi profesi bidang pengajaran bahasa, telah dibentuk Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APBIPA) pada tahun 1999 di Bandung, sedangkan organisasi dosen bahasa Indonesia telah dibentuk pada tahun 2002 di Jakarta yang disebut Forum Komunikasi Dosen Bahasa Indonesia (FKDBI) dan organisasi pengajar bahasa Indonesia di sekolah lanjutan telah ada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekalipun kini ada yang tidak aktif.
- 4) Dalam upaya peningkatan hubungan kerja sama dengan organisasi bidang kewartawanan, telah lahir Forum Bahasa Media Massa pada tahun 2003 yang melakukan diskusi masalah bahasa media massa cetak dan elektronik setiap bulan.

f. Pemerintah Daerah

Tiga butir tindak lanjut yang bertalian dengan peran pemerintah daerah terealisasi sebagai berikut.

- 1) Peran pemerintah daerah dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah sudah memperlihatkan kemajuan dengan telah ditandatangani piagam kerja sama sejumlah gubernur dan bupati/walikota, tetapi *belum semua gubernur dan bupati/walikota melakukan hal itu*.
- 2) Keterlibatan ahli bahasa di daerah dalam pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan pemerintah daerah belum maksimal sekalipun sudah ada pemerintah daerah yang telah memanfaatkan ahli bahasa di daerah dalam peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.
- 3) Pemerintah daerah *belum membuka peluang para sarjana bahasa daerah*, kecuali peluang kerja di Balai/Kantor Bahasa, unit pelaksana teknis Pusat Bahasa, di daerah sejak 1999 yang lalu, bahkan dua tahun terakhir telah diterima sekitar 180 pegawai negeri sipil di unit pelaksana teknis tersebut.

2. Peningkatan Mutu Bahasa sebagai Sarana Komunikasi

Ada sembilan rumusan tindak lanjut dalam upaya peningkatan mutu bahasa sebagai sarana komunikasi. Kesembilan butir tindak lanjut itu realisasinya sebagai berikut.

- a. Pengembangan peristilahan dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi dilakukan melalui peningkatan kerja sama kebahasaan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) yang kini telah dihasilkan sekitar 265.000 istilah dalam berbagai bidang ilmu. Perkembangan kosakata tergambar pada kamus bahasa Indonesia, kini dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* telah tercatat sekitar 78.000 lema/sublema.
- b. Ihwal penggunaan eufemisme untuk menutupi kenyataan negatif ataupun untuk kesopansantunan dikampanyekan melalui pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- c. Peningkatan mutu pengajaran bahasa yang lebih menekankan pada keterampilan berbahasa dan kemampuan mengapresiasi sastra dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum yang kembali menekankan ihwal keterampilan berbahasa Indonesia dan kemampuan apresiasi sastra Indonesia.
- d. Ihwal penerapan kaidah bahasa baku dalam penyusunan buku ajar telah ditingkatkan hubungan kerja sama dengan Pusat Perbukuan

- dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk melakukan penilaian buku-buku ajar dari aspek penggunaan bahasa Indonesia. Adapun dalam penyusunan instrumen evaluasi telah dirintis hubungan kerja sama dengan Pusat Pengujian, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- e. Tentang penguasaan bahasa baku sebagai syarat utama dalam kepegawaian (penerimaan, penempatan, kenaikan pangkat, dan sebagainya) telah disiapkan sarana Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan telah dilakukan pendekatan-pendekatan kerja sama dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, bahkan sebagai syarat tenaga kerja asing di Indonesia.
 - f. Di samping *Tata Bahasa Baku* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* telah disusun dan diterbitkan, akan diluncurkan sebentar lagi, *Kamus Bahasa Indonesia sekolah Dasar, Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Sementara itu, tata bahasa sekolah sudah disusun masih dalam bentuk naskah.
 - g. Penelitian laras bahasa telah dan sedang dilakukan di sejumlah wilayah untuk keperluan penyusunan buku penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai laras bahasa.
 - h. Ihwal penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma sosial budaya dan berkonotasi vulgar pada iklan, masih *belum ditemukan jalan yang strategis untuk mengatasi itu*, bahkan kini penggunaan bahasa dalam iklan makin memprihatinkan.
 - i. Buku-buku pedoman penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar terbitan Pusat Bahasa telah dikaji kembali disesuaikan dengan tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi dalam era global. Untuk itu, telah direvisi *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1, Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*, telah disusun *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*, dan glosarium yang memuat istilah bidang ilmu dalam bahasa Inggris dengan padanan bahasa Indonesia.

3. Peningkatan Apresiasi dan Daya Cipta Sastra

Rumusan tindak lanjut yang berkaitan dengan peningkatan apresiasi dan daya cipta sastra telah diupayakan realisasinya sebagai berikut.

a. Peningkatan Apresiasi Sastra

Lima rumusan tindak lanjut dalam hubungan dengan peningkatan apresiasi sastra telah dilakukan upaya sebagai berikut.

- 1) Peningkatan mutu pengajaran sastra melalui upaya memperbanyak kegiatan membaca dan membahas karya-karya sastra serta memperbanyak latihan menulis karya sastra di sekolah-sekolah telah dilakukan Taufiq Ismail dan kawan-kawan sastrawan. Dalam hubungan dengan penyediaan sarana belajar, Taufiq Ismail dan kawan-kawan juga telah menyebarkan buku sastra ke sekolah-sekolah. Sementara itu, Pusat Bahasa pun sedang menyiapkan distribusi buku yang lain ke sekolah. Ihwal pelajaran sastra sebagai *mata pelajaran otonom belum dapat ditindaklanjuti* karena kurikulum yang kini berlaku dan kurikulum yang akan berlaku pun menggunakan pendekatan integratif.
- 2) Dalam hal dukungan dan penggiatan penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, telah dilakukan penerjemahan dan penyaduran serta penerbitan buku-buku cerita rakyat hasil penelitian dan hasil sayembara penulisan karya sastra di kalangan anak-anak dan remaja.
- 3) Ihwal perpustakaan yang memiliki buku sastra Indonesia dan daerah di seluruh pelosok tanah air *belum dapat direalisasi*, kecuali rencana distribusi buku ke sekolah-sekolah tahun depan.
- 4) Pelibatan sastrawan dalam pengembangan komunitas sastra Indonesia dan daerah telah dilakukan, antara lain dalam kegiatan bengkel sastra di daerah-daerah.
- 5) Penulisan kritik sastra sebagai jembatan karya sastra dan pembacanya, antara lain, telah dilakukan penelitian dan penyusunan *Refleksi Sastra Nusantara, Sastra Melayu Lintas Daerah, Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern dan Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan Awal*.

b. Peningkatan Daya Cipta Sastra

Delapan rumusan tindak lanjut yang berhubungan dengan peningkatan daya cipta sastra realisasinya sebagai berikut.

- 1) Kemudahan untuk memperluas wawasan sastrawan melalui keikutsertaan dalam forum internasional, antara lain, dilakukan dengan melibatkan sastrawan dalam pertemuan regional baik dalam rangka kerja sama Majelis Sastra Asia Tenggara

maupun dalam forum lain.

- 2) Hambatan kebebasan berekspresi dan kebebasan penyebarluasan karya sastra telah teratasi oleh perubahan keadaan dalam alam reformasi.
- 3) Ihwal perlindungan hak cipta karya sastra kini telah ada Undang-Undang Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI).
- 4) Pemberian penghargaan kepada tokoh-tokoh sastra yang berjasa dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia telah dilakukan pemberian penghargaan kepada tiga orang sastrawan setiap tahun pada kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra, penghargaan dari negara Thailand (SEA Write Award), hadiah sastra Mastera dari Malaysia, serta Anugerah Mastera dari Brunei Darussalam dalam kerangka kerja sama sastra Asia Tenggara.
- 5) Ihwal penerbitan karya sastra terpilih dari komunitas sastra di berbagai daerah sebagian telah dilakukan oleh masyarakat sekalipun *belum terkoordinasi*.
- 6) Karya sastra yang terbit di media cetak telah mulai diteliti, tetapi belum sampai ke penerbitan dalam bentuk antologi.
- 7) Penerjemahan karya sastra Indonesia dalam upaya lebih memperkenalkan karya sastra Indonesia ke forum internasional telah dilakukan para sastrawan, sekalipun masih amat terbatas.
- 8) Penerjemahan karya sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan pada cerita rakyat, belum sampai ke sastra modern

4. Rekomendasi

Dalam hubungan dengan masih ada putusan Kongres Bahasa Indonesia VI yang belum atau sedang ditindaklanjuti dan dalam upaya menindaklanjuti putusan Kongres Bahasa Indonesia VII, Kongres Bahasa Indonesia VII memberikan lima butir rekomendasi. Kelima butir rekomendasi itu telah ditindaklanjuti sebagai berikut.

- a. Putusan Kongres Bahasa Indonesia VI yang belum terealisasi ialah (1) terbentuknya undang-undang kebahasaan dan (2) peningkatan status Pusat Bahasa menjadi lembaga nondepartemen dengan nama Lembaga Kebahasaan Indonesia yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Upaya ke arah itu telah dilakukan melalui pengembangan cakupan tugas dan fungsi Pusat Bahasa serta pengembangan ketenagaan serta pembentukan Badan

- Pertimbangan Bahasa melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/O/2002 tahun 2002.
- b. Pertemuan nasional untuk mengembangkan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 dalam rangka penyusunan kebijakan nasional yang lebih mutakhir dan menyeluruh di bidang bahasa dan sastra telah dilakukan Seminar Politik Bahasa tahun 1999 dan hasilnya pun telah diterbitkan.
 - c. Pertemuan nasional untuk membahas strategi pembinaan bahasa dan sastra Indonesia telah dilakukan setiap tahun dalam bentuk Rapat Koordinasi Pemasarakatan Bahasa Indonesia yang dihadiri oleh wakil pemerintah provinsi, Bappeda, dan DPRD, serta Kepala Balai/Kantor Bahasa dan Koordinator Pemasarakatan Bahasa Indonesia serta Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa. Dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah telah dilakukan Konferensi Bahasa Daerah sebagaimana saya sampaikan dibagian depqan laporan ini.
 - d. Pengembangan lebih lanjut terbitan Pusat Bahasa telah dilakukan melalui peninjauan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang telah dibahas bersama Malaysia dan Brunei Darussalam September 2003 di Pulau Langkawi, Malaysia, dan kini akan memasuki tahap cetak terbatas. Dalam hubungan dengan pengembangan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (1998)* telah dan sedang dilakukan penyusunan ke tata bahasa yang lebih praktis untuk pendidikan. Di samping itu, terus dilakukan penelitian untuk penyempurnaan tata bahasa tersebut. Mengenai kamus, telah dilakukan revisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan diterbitkan sebagai edisi ketiga tahun 2001. Kamus itu mengalami perbaikan, baik mengenai ketaatasasan pada lema, sublema, label, definisi, maupun penambahan lema baru.
 - e. Dalam hubungan dengan penyebarluasan hasil terbitan Pusat Bahasa di pasar bebas, telah dilakukan penerbitan kembali buku, kamus, glosarium, pedoman, dan sebagainya, yang sebentar lagi sebagian akan diluncurkan dan sudah dapat diperoleh di toko-toko buku.

Dalam rangka penciptaan iklim berkarya telah dilakukan sayembara penulisan puisi, cerita pendek bagi pelajar/mahasiswa, penulisan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra bagi guru. Dalam hubungan dengan peningkatan apresiasi sastra, telah dan terus

dilakukan kegiatan bersastra, seperti festival musikalisasi puisi ataupun penyelenggaraan bengkel sastra yang para pemenangnya diundang dalam kongres ini.

Dalam rangka penyebarluasan hasil penelitian dan penyusunan telah diterbitkan sejumlah buku yang sebagian akan diluncurkan sebentar lagi. Dalam upaya peningkatan pelayanan kebahasaan dan kesastraan dalam kongres ini digelar pameran yang sebentar lagi akan diresmikan pembukaannya. Untuk itu, pada saatnya nanti Bapak A. Malik Fadjar, Menteri Mendidikan Nasional, kami mohon memberikan piagam penghargaan kepada para pemenang sayembara kebahasaan dan kesastraan, meluncurkan terbitan sejumlah buku, dan membuka Pameran Kebahasaan dan Kesastraan.

Terima kasih.

Jakarta, 14 Oktober 2003

Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa
selaku Ketua Panitia Penyelenggara
Kongres Bahasa Indonesia VIII

**PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI
PENDUKUNG PENGEMBANGAN APLIKASI TEKNOLOGI BAHASA¹**

Arry Akhmad Arman²

Email : aa_arman@rocketmail.com

PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENDUKUNG PENGEMBANGAN APLIKASI TEKNOLOGI BAHASA¹

Arry Akhmad Arman²

Email : aa_arman@rocketmail.com

Abstrak

Perkembangan dimensi perangkat buatan manusia yang semakin kecil serta tuntutan kenyamanan berinteraksi yang semakin tinggi telah menyebabkan berkembangnya 'teknologi bahasa'. Teknologi ini sangat "*language dependent*" dan merupakan bidang yang bersifat multidisiplin, sehingga pengembangan teknologi ini untuk bahasa Indonesia menghasilkan tantangan yang menarik dan memerlukan kerjasama berbagai pihak, terutama para ahli dari bidang teknologi komputasi, dan linguistik. Ketersediaan berbagai hasil penelitian di bidang linguistik, khususnya Bahasa Indonesia, akan sangat membantu pengembangan berbagai aplikasi teknologi bahasa untuk Bahasa Indonesia. Makalah ini akan membahas secara garis besar tentang teknologi-teknologi yang dapat dikategorikan sebagai teknologi bahasa, bagaimana perkembangannya di Indoensia serta kebutuhan data-data atau hasil penelitian linguistik untuk menunjang pengembangan teknologi tersebut.

Kata kunci : Teknologi Bahasa

1. Pendahuluan

Manusia banyak menggunakan bahasa untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar manusia. Bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dari sudut pandang yang lain, bahasa sendiri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: bahasa alami serta bahasa buatan. Bahasa alami adalah bahasa yang berkembang secara alami dan digunakan untuk berkomunikasi antara manusia, misalnya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa dan sebagainya. Bahasa buatan adalah bahasa yang secara sengaja dikembangkan

¹ Dipresentasikan pada KONGRES BAHASA INDONESIA VIII, di Jakarta, 14-17 Oktober 2003

² Dosen dan peneliti "Human Machine Interface" di Departemen Teknik Elektro, ITB

untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya bahasa pemrograman komputer.

Interaksi antara manusia dengan komputer saat ini lebih banyak menggunakan bahasa buatan yang berbentuk tulisan. Teknologi komputer saat ini tidak mempunyai kesulitan yang berarti untuk melakukan proses bahasa buatan yang tertulis, misalnya menerima perintah-perintah formal dalam bentuk tertulis untuk mengakses suatu database atau mengartikan pola pikir manusia yang dituangkan dalam suatu bahasa pemrograman komputer. Namun demikian, teknologi komputer sejauh ini masih mempunyai banyak keterbatasan untuk memproses bahasa alami, serta bahasa lisan.

Jika mempertimbangkan jumlah penduduk Indonesia sebagai komunitas pengguna Bahasa Indonesia yang cukup besar, maka pengembangan teknologi ini untuk aplikasi Bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk dilakukan.

2. Teknologi Bahasa

Sampai saat ini, teknologi yang berkaitan dengan bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teknologi pengenalan ucapan (**Speech Recognition**), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Sebagai contoh, sebuah ucapan "saya ingin makan" akan diubah menjadi tulisan "saya ingin makan".
- 2) Teknologi teks ke ucapan (**Text To Speech**, selanjutnya disebut TTS), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah informasi-informasi teks yang dihasilkan oleh komputer menjadi ucapan. TTS sering disebut pula dengan istilah pensintesa ucapan atau **Speech Synthesizer**.
- 3) Teknologi pemrosesan bahasa alami (**natural language processing** atau NLP), adalah teknologi yang berfungsi melakukan pemrosesan bahasa alami. Teknologi ini biasanya menerima dan menghasilkan informasi dalam bentuk tekstual (bahasa tulisan).

2.1 Teknologi Speech Recognition

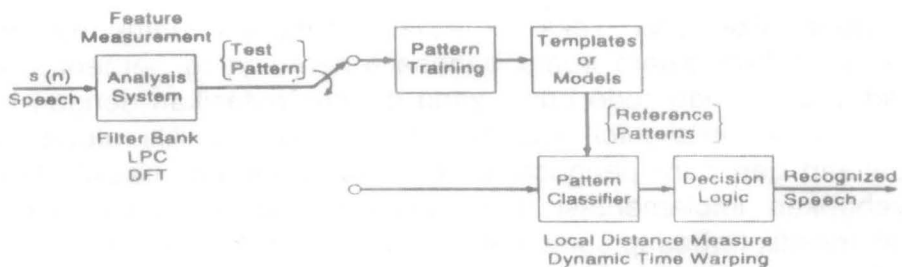
Sistem Speech Recognition atau Pengenal Ucapan adalah sistem yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Masukan sistem adalah ucapan manusia, selanjutnya sistem akan mengidentifikasi kata atau kalimat yang diucapkan dan menghasilkan teks yang sesuai dengan apa yang diucapkan.

Gambar berikut memperlihatkan konfigurasi tipikal suatu sistem Pengenal Ucapan. Sinyal ucapan ($s(n)$) pertama kali akan dilewatkan pada bagian Penganalisis Ucapan untuk mendapatkan besaran-besaran atau ciri-ciri yang mudah diolah pada tahap berikutnya. Untuk setiap

ucapan yang berbeda akan dihasilkan pola ciri yang berbeda. Sistem dioperasikan pada dua mode yang berbeda.

Pertama adalah mode belajar. Pada mode ini, sistem akan diajarkan oleh sejumlah kata atau kalimat yang memenuhi suatu kriteria tertentu. Setiap contoh kata atau kalimat ajar tersebut akan menghasilkan pola tertentu yang akan dipelajari oleh sistem dan disimpan sebagai template atau referensi.

Kedua adalah mode produksi atau pengenalan ucapan. Pada mode ini, setiap kalimat yang ingin dikenali akan ditentukan polanya. Berdasarkan hasil perbandingan dengan template atau referensi, modul klasifikasi pola serta pengambil keputusan akan mengidentifikasi kata atau kalimat yang diucapkan.



Gambar 1.1 Blok Diagram Sistem Pengenal Ucapan

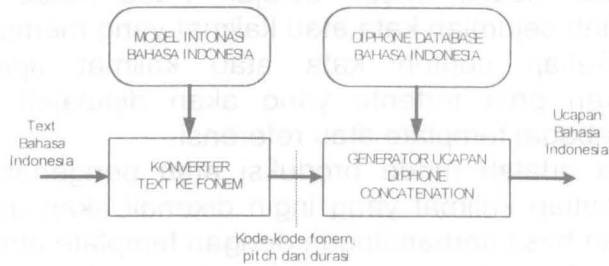
Pada prinsipnya, teknik-teknik atau algoritma yang digunakan pada sistem Pengenal Ucapan tidak bersifat sensitif terhadap bahasa. Artinya, sistem yang sama dapat digunakan untuk bahasa apapun. Namun demikian, kemampuan sistem untuk mengenali ucapan pada bahasa tertentu sangat tergantung dari template atau referensi yang diperoleh melalui proses belajar di dalam sistemnya itu sendiri. Untuk melatih sistem Pengenal Ucapan agar dapat digunakan untuk suatu bahasa yang baru, maka diperlukan korpus untuk melatih sistem tersebut. Korpus yang dimaksud adalah berupa rekaman ucapan yang heterogen dalam volume yang sangat besar serta memenuhi kriteria teknis tertentu.

2.2 Teknologi Text to Speech

Secara fungsional, *Text to Speech* atau TTS melakukan proses sebaliknya dari sistem Pengenal Ucapan. Namun demikian pendekatan implementasinya sama sekali berbeda. Artinya, komponen-komponen pembentuk kedua sistem tersebut sama sekali berbeda.

Pada dasarnya TTS adalah suatu sistem yang dapat mengubah text menjadi ucapan. Suatu sistem pensintesa ucapan atau *Text to Speech* pada prinsipnya terdiri dari dua sub sistem, yaitu:

- 1) bagian Konverter Teks ke Fonem (Text to Phoneme), serta
- 2) bagian Konverter Fonem ke Ucapan (Phoneme to Speech).



Gambar 1.2 Blok Diagram Sistem Text to Speech

Bagian Konverter Teks ke Fonem berfungsi untuk mengolah kalimat masukan dalam suatu bahasa tertentu yang berbentuk teks menjadi urutan kode-kode bunyi yang direpresentasikan dengan kode fonem, durasi serta *pitch*-nya. Setiap bahasa memiliki aturan cara pembacaan dan cara pengucapan teks yang sangat spesifik. Hal ini menyebabkan implementasi unit konverter teks ke fonem menjadi sangat spesifik terhadap suatu bahasa (*language dependent*).

Bagian Konverter Fonem ke Ucapan akan menerima masukan kode-kode fonem serta *pitch* dan durasi yang telah dihasilkan oleh bagian sebelumnya. Berdasarkan kode-kode tersebut, bagian ini akan menghasilkan bunyi atau sinyal ucapan yang sesuai dengan kalimat yang ingin diucapkan.

Ada beberapa alternatif teknik yang dapat digunakan untuk implementasi bagian konverter fonem ke ucapan. Dua teknik yang paling banyak digunakan adalah *formant synthesizer*, serta *diphone concatenation*. Saat ini, teknik kedua lebih banyak digunakan karena dapat menghasilkan ucapan dengan kualitas yang lebih alami.

2.3 Teknologi Natural Language Processing

Teknologi Natural Language Processing (NLP) atau Pemrosesan Bahasa Alami adalah teknologi yang memungkinkan untuk melakukan berbagai macam pemrosesan terhadap bahasa alami yang biasa digunakan oleh manusia. Sistem ini biasanya mempunyai masukan dan keluaran berupa bahasa tulisan (teks). NLP mempunyai aplikasi yang sangat luas. Beberapa di antara berbagai kategori aplikasi NLP adalah sebagai berikut

- 1) **Natural Language Translator**, yaitu translator dari satu bahasa alami ke bahasa alami lainnya, misalnya translator bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebagainya. Translator bahasa alami bukan hanya kamus yang

- menerjemahkan kata per kata, tetapi harus juga mentranslasikan sintaks dari bahasa asal ke bahasa tujuannya.
- 2) **Translator bahasa alami ke bahasa buatan**, yaitu translator yang mengubah perintah-perintah dalam bahasa alami menjadi bahasa buatan yang dapat dieksekusi oleh mesin atau komputer. Sebagai contoh, translator yang memungkinkan kita memberikan perintah bahasa alami kepada komputer. Dengan sistem seperti ini, pengguna sistem dapat memberikan perintah dengan bahasa sehari-hari, misalnya, untuk menghapus semua file kita cukup memberikan perintah "**komputer, tolong hapus semua file !**" Translator akan mentranslasikan perintah bahasa alami tersebut menjadi perintah bahasa formal yang dipahami oleh komputer, yaitu "**dir *.* <ENTER>**".
 - 3) **Text Summarization**, yaitu suatu sistem yang dapat "membuat ringkasan" hal-hal yang penting dari suatu wacana yang diberikan.

Kesulitan utama yang dihadapi oleh NLP adalah masalah ambiguitas yang terdapat pada bahasa alami. Ambiguitas dapat muncul pada berbagai tingkat, mulai kata, frasa atau kalimat. Salah satu dampaknya adalah kesulitan memilih interpretasi yang paling tepat untuk suatu kata atau kalimat yang bersifat demikian. Manusia sendiri melakukan hal tersebut berdasarkan analisis konteks yang didukung pengetahuan yang dimiliki di dalam otaknya. Mesin atau komputer yang tidak dilengkapi pengetahuan seperti itu menjadi sulit melakukannya. Jika NLP diterapkan untuk aplikasi bahasa lisan, kesulitan lainnya mungkin terjadi. Dalam bahasa lisan, manusia sangat sering membentuk ucapan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa yang digunakan.

3. Aplikasi-Aplikasi Teknologi Bahasa

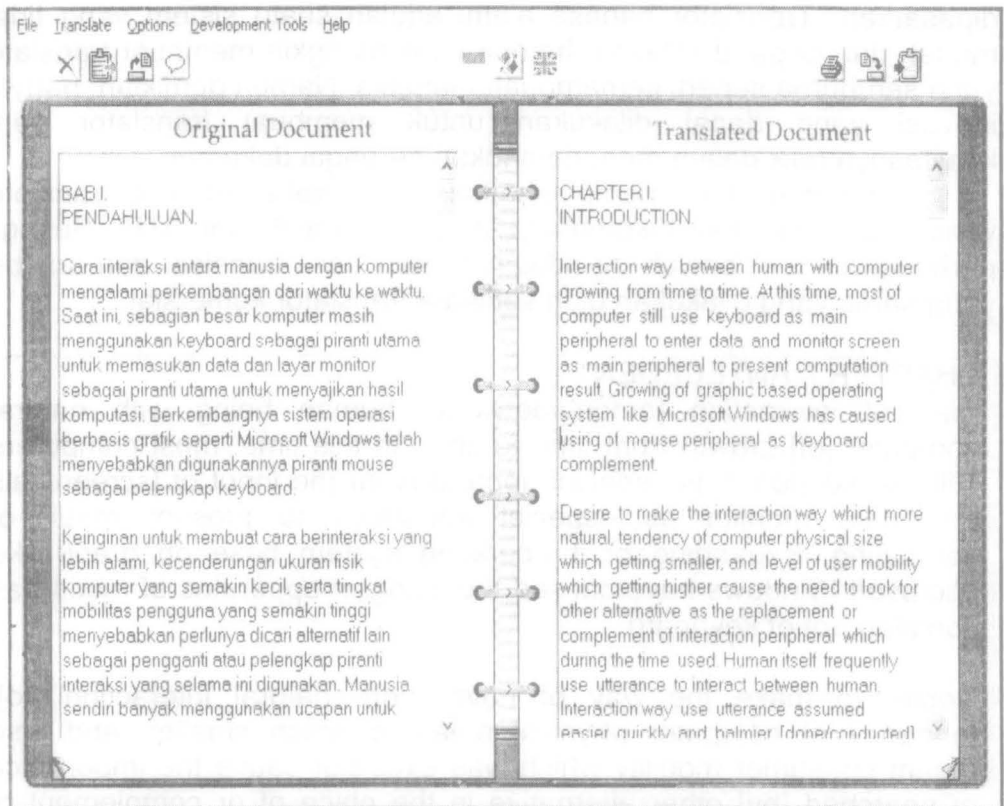
Banyak manfaat yang dapat dicapai dari ketersediaan Aplikasi Teknologi Bahasa, khususnya untuk bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh aplikasi yang dapat dikembangkan menggunakan teknologi bahasa.

- **Alat bantu membaca untuk tunanetra.** Alat bantu membaca bagi tunanetra mempunyai masukan berupa teks tercetak (misalnya buku) dan mempunyai keluaran berupa ucapan dari teks tercetak yang diberikan. Pada prinsipnya ada dua komponen utamanya, yaitu bagian "pengenal karakter" yang menggunakan teknologi OCR (*Optical Character Recognition*), serta bagian TTS. Dengan alat bantu ini, orang tunanetra dapat membaca suatu buku atau dokumen. Bahkan, jika teks yang ingin dibacakan sudah tersedia di dalam komputer, dengan teknologi Text to Speech dapat langsung diucapkan.

- **Alat bantu bicara untuk tunawicara.** Alat bantu membaca bagi tunawicara mempunyai masukan posisi tangan yang dideteksi oleh suatu sensor dan unit identifikasi. Rangkaian huruf yang diidentifikasi akan disusun membentuk suatu kata yang pada akhirnya akan diumpangkan pada bagian TTS. Prototip sistem seperti ini pernah dikembangkan di Departemen Teknik Elektro ITB, pada tahun 2000 [EA2000].
- **Online translator.** Online translator yang dimaksud disini adalah translator yang secara otomatis dapat menerjemahkan kalimat lisan dari suatu bahasa alami (misalnya bahasa Inggris) menjadi ucapan hasil terjemahannya dalam bahasa alami lainnya (misalnya bahasa Indonesia). Online translator terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama, *speech recognition*, berfungsi untuk mengenali rangkaian kata dari bahasa sumber menjadi teks dalam bahasa sumber. Bagian berikutnya adalah translator teks ke teks. Hasil bagian kedua ini adalah kalimat bahasa tujuan yang masih berupa teks. Bagian ketiga berupa sistem TTS dalam bahasa tujuan. Aplikasi seperti ini mungkin untuk dikembangkan, karena teknologi *speech recognition* sudah banyak dikembangkan. Translator bahasa pun sudah banyak dikembangkan, termasuk translator bahasa Inggris ke Indonesia .
- **Talking email atau aplikasi lainnya.** TTS juga memungkinkan diintegrasikan dengan berbagai program aplikasi, seperti email, web browser, aplikasi-aplikasi multimedia atau aplikasi-aplikasi lainnya.
- **Aplikasi Telephony.** TTS dapat digunakan pada aplikasi telephony, seperti sistem informasi billing atau sistem informasi lainnya yang diucapkan secara lisan. TTS juga dapat digunakan untuk konversi dari SMS (*Short Message System*) ke ucapan sehingga pesan SMS dapat didengar. Dengan demikian memungkinkan untuk mendengar pesan SMS sambil melakukan aktivitas yang menyulitkan untuk membacanya, seperti sedang mengendarai mobil. Dengan TTS tersebut, memungkinkan pula untuk meneruskan pesan SMS ke sistem telepon biasa (PSTN). *Speech Recognition* memungkinkan pencarian informasi secara lisan.

4. Perkembangan Teknologi Bahasa di Indonesia

Bagaimana perkembangan teknologi bahasa di Indonesia? Walaupun jauh tertinggal dibandingkan dengan kondisi di negara-negara maju, namun tidak sedikit hasil penelitian atau produk komersial di bidang teknologi ini. Dari tiga kategori besar teknologi bahasa yang sudah dibahas sebelumnya, sudah banyak hasil penelitian dan pengembangan yang dihasilkan pada bidang *Text to Speech* dan *Natural Language Processing*.



Sejak tahun 2000, peneliti dari ITB telah berhasil mengembangkan Text to Speech Bahasa Indonesia yang berkualitas cukup baik. Bahkan, pada tahun 2003, program tersebut disediakan di Internet dan diperbolehkan untuk digunakan untuk aplikasi non-komersial dan non-militer secara cuma-cuma (<http://indotts.melsa.net.id>). TTS tersebut merupakan TTS bahasa Indonesia yang pertama dan sampai saat ini masih dapat dikatakan satu-satunya TTS Bahasa Indonesia yang lengkap disertai intonasi bahasa Indonesia yang cukup baik. Untuk dapat menghasilkan intonasi yang baik, TTS tersebut dilengkapi dengan model intonasi bahasa Indonesia di dalamnya. Model intonasi tersebut dikembangkan khusus untuk TTS tersebut karena sebelumnya, belum ada model intonasi bahasa Indonesia yang pernah dikembangkan.

Di bidang Natural Language Processing (NLP) banyak pihak yang melakukan berbagai kegiatan di bidang ini, misalnya di BPPT dan di ITB. Beberapa penelitian dan pengembangan yang pernah dilakukan di antaranya pengembangan sistem translator bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris atau bahkan translator multi bahasa, seperti

penelitian Internasional yang turut dilakukan oleh BPPT. Khusus untuk translator, bahkan sudah ada produk komersial yang sudah lama dipasarkan. Translator bahasa alami adalah suatu sistem yang tidak mudah dan dapat dikatakan, hampir tidak mungkin membuat translator yang sempurna seperti kemampuan manusia. Namun demikian, banyak inovasi yang dapat dilakukan untuk membuat translator yang kualitasnya baik dalam menerjemahkan berbagai dokumen.

Gambar di atas memperlihatkan salah satu prototipe translator yang masih sedang dikembangkan oleh peneliti dari ITB. Sebagai perbandingan, di bawah ini adalah contoh hasil translasi dari sumber yang sama yang dilakukan oleh software translator komersial.

CHAPTER I. ANTECEDENT.

Way of interaction [among/between] human being with natural computer [of] growth from time to time. In this time, most computers still use keyboard as especial apparatus for the input of [screen/sail] and data monitor as especial apparatus to present result of computing. Expanding of it operating system base on graph like Microsoft Windows have caused the using of apparatus of mouse as complement of keyboard.

Desire to make the way of have more natural interaction [to], tendency of computer physical measure which smaller, and also mount consumer mobility which was excelsior cause the importance of searched [by] other alternative in the place of or complement of interaction apparatus was which during the time used. Human being alone using many utterances to.

Berdasarkan informasi dari pertemuan-pertemuan yang melibatkan peneliti teknologi bahasa, beberapa pihak tengah mengembangkan teknologi Speech Recognition untuk bahasa Indonesia, misalnya di ITS. Namun, dibandingkan dengan dua teknologi lainnya, perkembangan teknologi ini di Indonesia masih relatif lambat. Sampai saat ini, belum ada produk atau hasil pengembangan di bidang ini yang siap diaplikasikan.

5. Bahasa Indonesia dan Pengembangan Teknologi Bahasa

Ketersediaan data-data linguistik serta hasil penelitian linguistik akan sangat menunjang pengembangan berbagai sistem serta aplikasi teknologi bahasa. Saat ini, para pengembang teknologi ini masih merangkap menjalankan fungsi sebagai seorang peneliti bahasa, karena banyak data-data linguistik yang diperlukan yang belum tersedia untuk bahasa Indonesia. Pada tabel berikut ini penulis mencoba membuat daftar kebutuhan data-data serta hasil penelitian linguistik yang akan sangat bermanfaat untuk pengembangan teknologi bahasa.

Tentunya masih banyak hal-hal lain yang diperlukan di luar apa yang tercantum dalam tabel tersebut.

No	Dukungan Data/Hasil Penelitian Linguistik	Diperlukan Untuk
1	Daftar fonem serta alofon yang baku untuk Bahasa Indonesia	SR, TTS
2	Rekaman ucapan dengan berbagai intonasi baku bahasa Indonesia yang dianotasi per frasa, per kata, serta per fonem	TTS, Pemodelan Intonasi
3	Rekaman ucapan berbagai intonasi untuk kalimat yang sama dengan pengucap yang berbeda-beda dialektanya, baik dialek daerah maupun dialek karena tujuan pengucapan yang berbeda (cerita, berita, dialog, dan sebagainya).	TTS, Pemodelan Intonasi
3	Data durasi fonem-fonem Bahasa Indonesia pada berbagai kondisi yang berbeda	TTS, SR
4	Rekaman kata/kalimat dari sekumpulan orang yang heterogen dengan distribusi fonem yang seimbang	SR
5	Part of Speech Bahasa Indonesia yang baku serta sub-partnya.	NLP
6	Korpus kalimat yang sudah dianotasi per kata (penandaan jenis kata)	NLP
7	Kamus baku Bahasa Indonesia berbentuk elektronik (file komputer).	NLP
8	Paralel Language Bahasa Indonesia dengan Bahasa lain	NLP

6. Penutup

Penelitian-penelitian di bidang teknologi bahasa adalah penelitian multidisiplin yang memerlukan dukungan paling tidak dari para ahli linguistik serta para ahli teknologi yang mempunyai keterkaitan di bidang ini. Diaktifkan dengan fenomena globalisasi, banyaknya jumlah penduduk Indonesia serta prosentase yang mempunyai kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing, maka pengembangan teknologi bahasa menjadi sangat penting dan strategis.

Saat ini sudah mulai ada forum-forum pertemuan linguistik yang melibatkan para teknolog yang mempunyai minat terhadap teknologi bahasa, misalnya beberapa kegiatan yang telah dilakukan bersama-

sama oleh Unika Atmajaya, BPPT dan ITB. Dari forum tersebut terlihat adanya keinginan yang besar dari kedua belah pihak untuk saling bekerjasama.

Marilah kita memanfaatkan keadaan yang sudah mulai tercipta ini dengan memikirkan program-program yang lebih nyata.

Daftar Pustaka

- [ASAM01] Arman. A. Akhmad, Soeminpoera. Kudrat, Ahmad. A. Suwandi, Mengko. Tati R., (2001), "Prosody Model for Indonesia Language", APCC 2001 Proceeding, Tokyo.
- [Arm99a] Arman. A. Akhmad, (1999), "*Analisis Transisi Sinyal Ucapan Bahasa Indonesia*", Workshop on Electro, Communication and Information III Proceeding, Bandung
- [Arm99b] Arman. A. Akhmad, (1999), "*Analisis Fonem pada Sinyal Ucapan Bahasa Indonesia*", Workshop on Electro, Communication and Information III Proceeding, Bandung
- [Dut97] Dutoit. Thierry. (1997). "An Introduction to Text-to-Speech Synthesis", Kluwer Academic Publisher, Dordrecht.
- [Hal69] Halim. Amran, "Intonation in Relation to Syntax in Indonesia", Disertation in University of Michigan, 1969



POKOK-POKOK MAKALAH SANKSI TERHADAP PELANGGARAN BERBAHASA¹⁾

Koesnadi Hardjasoemantri²⁾

A. PENDAHULUAN

1. Penggunaan bahasa Indonesia menampakkan gejala makin kurang memperhatikan kaidah bahasa. Gejala ini makin meluas dan meliputi berbagai unsur masyarakat, termasuk kalangan penyelenggara Negara/pejabat pemerintahan.
2. Masyarakat paternalistik, termasuk masyarakat Indonesia, melihat perilaku pemimpin untuk dijadikan pegangan.
3. Penggunaan bahasa Indonesia oleh para pejabat yang terjadi sampai sekarang tidak atau belum merupakan tauladan yang baik. Sebaliknya, apa yang dapat dilihat dalam praktek, penuturan bahasa Indonesia maupun penulisan bahasa Indonesia, kurang memperhatikan kaidah bahasa yang telah ditetapkan.
4. Pelanggaran berbahasa berarti tidak menggunakan kaidah bahasa yang telah ditetapkan, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri pada tahun 1972, beserta ketentuan-ketentuan lainnya dari Pusat Bahasa.
5. Dalam Keputusan Menteri tersebut tidak dicantumkan pasal tentang sanksi atas pelanggaran ketentuan EYD. Sebuah keputusan Menteri tidak dapat mencantumkan ketentuan tentang sanksi kecuali sanksi yang bersifat sanksi administrasi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh para pejabat di lingkungan departemen yang bersangkutan yang berkaitan dengan materi yang diatur, jadi tidak dapat bersifat umum.

B. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH PEJABAT

1. Pejabat pemerintahan dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu pejabat yang berpendidikan di zaman kolonial Belanda dan

¹⁾ Makalah untuk Kongres Bahasa Indonesia VIII tanggal 14-17 Oktober 2003 di Jakarta

²⁾ Gurubesar (Emeritus) Hukum Lingkungan FH-UGM, Rektor UGM (1986-1990), Ketua Majelis Wali Amanat (MWA) UGM (mulai 002)

pejabat yang mengenyam pendidikan di zaman kemerdekaan.

2. Pejabat kategori pertama mempunyai kedisiplinan dalam menggunakan kaidah bahasa, yang terbawa oleh kebiasaan menggunakan kaidah bahasa asing dengan baik. Dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia disiplin itu tetap digunakan. Yang banyak dialami kesukaran oleh pejabat kategori pertama ini adalah banyaknya kosa kata yang harus dipakai, terlebih-lebih dengan banyaknya singkatan yang digunakan.
3. Pejabat kategori kedua kurang memperhatikan kedisiplinan penggunaan kaidah bahasa, padahal selama pendidikan formal, pengajaran bahasa Indonesia telah mereka lalui. Para pejabat ini lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam masyarakat daripada dengan tertib melaksanakan kaidah bahasa Indonesia.
4. Gambaran di atas tentu tidak berlaku secara hitam putih, cukup banyak terdapat pejabat berpendidikan zaman kolonial yang kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dan cukup banyak pula pejabat yang berpendidikan di zaman kemerdekaan yang secara konsisten menerapkan kaidah bahasa Indonesia.

C. SIKAP MASYARAKAT

1. Kecuali masyarakat kecil yang mengamati penggunaan bahasa Indonesia, pada umumnya masyarakat tidak memperhatikan bahasa yang digunakan pejabat. Mereka tidak peduli apakah pejabat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar ataukah tidak.
2. Yang justru terjadi adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar oleh para pejabat mudah menular kepada yang lain, terutama kepada pejabat yang merupakan bawahan pejabat yang bersangkutan.
3. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik, yang merupakan corong masyarakat, jarang pula menyoroti penggunaan bahasa Indonesia oleh para pejabat.
4. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh para pejabat yang tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia, berlanjut tanpa ada mekanisme kontrol.

D. UPAYA YANG PERLU DILAKUKAN

1. Upaya yang dapat dilakukan meliputi dua cara, yaitu cara preventif dan cara kuratif.
2. Cara preventif terkait dengan upaya untuk memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar melalui lembaga pendidikan dan pelatihan. Di lembaga tersebut perlu diperhatikan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga diperoleh kedisiplinan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Kebiasaan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama di jenjang pendidikan dan pelatihan akan berlanjut pada waktu yang bersangkutan mulai bekerja di lembaga pemerintahan.
3. Cara kuratif terkait dengan upaya untuk memberikan koreksi kepada tulisan pejabat yang bersangkutan, baik yang berupa laporan, sambutan maupun makalah. Koreksi ini dilakukan oleh sebuah tim yang khusus diadakan di lembaga pemerintahan yang bersangkutan. Dengan demikian, tulisan tersebut telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia dan dapat merupakan contoh yang baik.
4. Cara kuratif ini dapat pula melalui penataran khusus yang diadakan untuk para pejabat yang diwajibkan oleh kepala lembaga pemerintahan yang bersangkutan untuk diikuti. Cara ini terutama dititikberatkan pada kemampuan penuturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Kombinasi antara dua cara kuratif tersebut akan membawa pejabat yang bersangkutan kepada kemampuan untuk memperbaiki diri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Guna melaksanakan cara preventif dan cara kuratif tersebut, perlu kiranya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional membentuk sebuah tim khusus yang mempersiapkan program peningkatan kemampuan pejabat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

E. SANKSI YANG PERLU DIBERIKAN

1. Sanksi yang tersedia di bidang hukum meliputi sanksi administrasi, sanksi perdata, dan sanksi pidana.
2. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dapat diterapkan adalah sanksi administrasi, yang arahnya lebih banyak ditujukan kepada pemberian insentif dan disinsentif.

3. Pemberian insentif dan disinsentif dapat dikaitkan dengan persyaratan kenaikan pangkat bagi pejabat yang bersangkutan, dalam arti bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh pejabat yang bersangkutan diberikan penilaian positif untuk kenaikan jenjang kepangkatannya, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar diberikan penilaian negatif.
4. Cara penilaian kemampuan berbahasa bagi pejabat yang bersangkutan, baik yang meliputi penuturan maupun penulisan, perlu disusun oleh Pusat Bahasa dan diajukan kepada Badan Kepegawaian Negara untuk dimasukkan ke dalam sistem penilaian jenjang kepangkatan.
5. Di samping dimasukkan ke dalam sistem penilaian jenjang kepangkatan, penilaian kemampuan berbahasa bagi pejabat dapat pula dikaitkan dengan pemberian penghargaan kepada pejabat yang paling baik berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota sebagai perangsang untuk berprestasi dalam bidang berbahasa Indonesia.

E. PENUTUP

1. Jika di atas diutarakan tentang kemampuan pejabat dalam berbahasa Indonesia, yang kecenderungannya adalah menurun kadarnya, maka keadaan menjadi lebih parah dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar oleh media massa serta media film, terutama sinetron. Bahasa yang digunakan dalam tayangan sinetron lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Betawi, yang umumnya digunakan oleh anak muda.
2. Dengan tidak menutup mata tentang perlu adanya dinamika dalam penggunaan bahasa, namun pada batas tertentu, kaidah bahasa tidak boleh ditinggalkan.
3. Pengalaman penyaji makalah sebagai pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi menunjukkan bahwa pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar kurang dikuasai para mahasiswa, karena mereka tidak terbiasa berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam penulisan maupun dalam penuturan.
4. Arus menggunakan bahasa bebas sesuai dengan keinginan penutur sebagaimana berlaku sekarang perlu dihadapkan pada program peningkatan kemampuan berbahasa

Indonesia yang baik dan benar dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan.

**BAHASA INDONESIA
DITERJANG PENGGLOBALAN?
WHAT IS TO BE DONE**

Hernowo

Semua manusia mesti dicetak secara seragam dan dibentuk sesuai dengan satu rancangan yang telah ditetapkan, sehingga mereka semua menjadi budak yang bergantung pada mesin pabrik "kekaisaran dunia". Semua orang harus menjadi satu jenis (penampilan fisiknya), satu jiwa, mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, gaya hidup yang sama, serta cara berpikir dan berimajinasi yang seragam....

Ali Syari'ati

Empat orang sahabat menemukan sekeping mata uang. Orang pertama, seorang Persia, berkata, "Dengan mata uang ini, aku akan membeli angur." Orang kedua, seorang Arab, menyatakan keberatannya, "Tidak, kita harus membeli inab." Orang ketiga, seorang Turki, mengatakan, "Aku tidak ingin inab, aku menginginkan uzum." Sementara itu, yang terakhir, seorang Yunani, mengatakan bahwa ia tidak tertarik pada apa yang ditawarkan oleh tiga orang sahabat sebelumnya. "Aku," katanya, "ingin stafili."

Kita dapat membaca anekdot tersebut dalam Matsnawi karya Jalaluddin Rumi. Lewat buku-menariknya, Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi, Ziauddin Sardar kemudian menggunakan kisah di atas untuk membahas pentingnya menyusun sebuah strategi informasi di Dunia Muslim dalam kerangka tiga unsur kunci: informasi, ilmu pengetahuan, dan kebijakan. Mari kita simak penjelasan Sardar.

Maulana Rumi menceritakan bahwa karena keempat orang sahabat itu tidak mengetahui arti di balik apa yang dikatakan masing-masing, mereka kemudian terlibat pertengkaran. Mereka memiliki informasi, tetapi tidak memiliki pengetahuan.

Ketika pertengkaran sedang memuncak, lewatlah seorang yang bijaksana. Orang ini kemudian mendamaikan para sahabat yang sedang bertengkar, dan berkata, "Aku bisa memenuhi keinginan kalian semua dengan uang yang kalian temukan. Syaratnya, kalian harus percaya dengan sepenuh hati. Sekeping uang ini akan menjadi empat, dan kalian berempat akan rukun kembali."

Demikianlah, orang bijak itu kemudian pergi dan membeli buah anggur. Begitu ia kembali, keempat orang sahabat itu menjadi gembira.

Ternyata, semua mereka, dengan bahasanya masing-masing, telah menyatakan kebutuhannya akan hal yang sama, yaitu anggur.

Anekdot dari Maulana Rumi ini merupakan suatu upaya yang jelas untuk membeda-bedakan tiga konsep: informasi, ilmu pengetahuan, dan kebijakan. Informasi digambarkan di sini sebagai keinginan empat orang sahabat untuk makan anggur, inab, uzum, dan stafili. Keinginan ini dapat diartikan sebagai "fakta-fakta" yang tidak tertata dan tidak berhubungan satu sama lain.

Orang bijak yang dapat meredakan pertengkaran mereka itu mampu menyusun fakta-fakta ini menjadi sebuah kesatuan informasi yang tertata berkat pengetahuan yang dimilikinya. Dan berkat kebijakannya, ia mampu menerapkan pengetahuannya-dengan informasi yang sepenuhnya telah diasimilasikan-untuk menghasilkan keputusan yang adil dan penuh pengertian.

Mula-mula saya merasa kesulitan membuat makalah ini. Kesulitan utama yang saya alami terutama saat ingin memenuhi permintaan panitia agar saya dapat menjawab empat pertanyaan yang dilayangkan kepada saya. Mengaitkan era perdagangan bebas dengan kebahasaan sungguh bukan persoalan gampang.

Saya kemudian mengirimkan keempat pertanyaan dan tema kongres bahasa ke mailing-list (milis) yang saya ikuti. Selain ke milis, saya juga melemparnya ke beberapa teman yang, menurut anggapan saya, dapat membantu saya. Saya yakin bahwa suatu persoalan apabila dipecahkan bersama akan menjadikan persoalan itu lebih ringan dihadapi.

Alhamdulillah, e-mail saya mendapat respons dan pembahasan. Rata-rata e-mail yang masuk ke mail-box saya memang bernadakan sebuah pernyataan yang membuat saya semakin sadar bahwa apa yang ingin saya tulis untuk kongres bahasa kali ini merupakan persoalan yang luas dan kompleks.

Strategi informasi apa pun bagi Dunia Muslim harus berusaha menempatkan informasi di dalam konteks ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan kebijakan tradisional. Kita tampaknya mempunyai kesulitan tertentu dalam memahami dan mengapresiasi kualitas yang terakhir ini. Namun demikian, dalam keadaan Dunia Muslim sekarang ini yang dipenuhi oleh pelbagai problem yang meluas, pelik, dan saling berkaitan; dan secara lebih umum kondisi umat manusia, yang dipenuhi oleh meningkatnya secara eksponensial pelbagai krisis, tak ada yang bisa dianggap lebih fatal daripada memudarnya kebijakan ini.

The Shorter Oxford Dictionary memberikan definisi umum mengenai istilah wisdom (kebijakan) sebagai "kemampuan untuk memberikan penilaian secara benar mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan perilaku; atau, kadangkala juga, diartikan, sekalipun agak longgar, sebagai akal sehat khususnya dalam

menangani masalah-masalah yang bersifat praktis". Mengenai penilaian adil ini, Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Sepatah kata bijak yang mampu dicerna seseorang adalah lebih baik daripada dunia dan segala isirinya."

*

Saya membawa-bawa kisah Maulana Rumi yang dimaknai secara memikat oleh Sardar untuk saya jadikan pintu masuk memahami dunia kita saat ini. Dunia kita mengalami perubahan dahsyat akibat, salah satunya, membanjirnya informasi dari banyak sumber. Ini dicirikan dengan sebuah dunia yang disebut sebagai "dunia cyberspace". Sebuah dunia yang di dalamnya terjadi koneksi besar-besaran antara sumber informasi yang satu dengan sumber informasi yang lain, yang dapat diidentifikasi dengan nama Internet.

Majalah Tempo edisi 22 Juni 2003 pernah melaporkan tentang percepatan sekian kali lipat yang akan dibawa Internet dalam mentransfer dan mengakses data. "Teknologi Internet kembali mengalami revolusi besar. Setelah bekerja selama tiga tahun, Steven Low menuntaskan sebuah mahakarya yang akan mengubah peradaban dunia. Profesor ilmu komputer di California Technology Institute, Amerika Serikat, ini berhasil merancang protokol baru untuk komunikasi Internet. Protokol berbasis bahasa mesin ASCII ini menjadi doping bagi kecepatan akses Internet. 'Ini protokol dengan kecepatan "kedipan mata" manusia,' ujar Low.

"Oleh para perancangnya, protokol baru ini disebut FAST TCP (Fast Active queue management Scalable Transmission Control Protocol). Boleh dibilang, ini generasi mutakhir dari Transmission Control Protocol (TCP) yang telah dikenal sebelumnya. Hebatnya, protokol baru ini membuat kecepatan akses Internet meningkat tajam.

"Dalam uji coba awal pengiriman data dari Pasadena, Amerika Serikat, ke Jenewa, Swiss (yang berjarak 10.037 kilometer), terlihat perbedaan kecepatan transfer data lewat Internet. Dengan TCP, kecepatan pengiriman sekitar 266 megabit per seconds (Mbps) dengan tingkat efisiensi hanya 27 persen. Hebatnya lagi, para ahli jaringan itu mampu membuat FAST TCP 'paralel' dengan kecepatan yang tak terbayangkan: 9,8 gigabit per seconds (Gbps). Kecepatan itu sebanding dengan 980 ribu kali akses dari Telkomnet Instan di Indonesia."

Nah, dengan memahami dunia kita seperti itu, apa yang dapat kita rencanakan dan siapkan agar bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang dapat ikut berkembang bersama dunia yang berubah secara sangat cepat dan mengglobal? Tampaknya, salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk membuat bahasa Indonesia berdaya dalam arus pengglobalan adalah dengan melakukan revolusi atas penggunaan bahasa Indonesia di bidang apa pun, terutama berkaitan dengan tulis-menulis.

Dalam mencoba menunjukkan pentingnya melakukan revolusi atas penggunaan bahasa Indonesia itulah, saya akan memaparkan serbaringkas landasan pemikiran saya lebih dahulu. Landasan saya ini saya bangun dari sebuah buku karya Gordon Dryden dan Jeannette Vos yang berjudul *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learn*. Di dalam buku ini, kedua penulis berusaha menunjukkan secara snapshot tentang telah terjadinya perubahan besar-besaran dalam cara belajar (*how to learn*). Beberapa orang di hampir seluruh penjuru dunia telah merevolusi cara-cara belajar mereka berdasarkan hasil-hasil riset mutakhir tentang otak.

Perubahan dalam cara belajar itu tidak hanya menghasilkan capaian yang dua atau tiga kali lipat lebih besar daripada capaian sebelumnya. Proses perubahan cara belajar yang merevolusi itu benar-benar mampu meningkatkan capaian yang beratus-ratus kali lipat. Inilah yang disebut sebagai perubahan yang meng-quantum!

Buku *The Learning Revolution* sendiri telah mencontohkan dengan bagus berkaitan dengan cara sebuah buku dapat meng-quantum-kan pembacanya. Meskipun ketebalan buku ini mencapai lebih dari lima ratus halaman, namun buku ini-lewat cara-cara membaca khas yang dianjurkan oleh kedua penulisnya-dapat diakses dan dipahami oleh seorang pembaca dalam tempo lima belas hingga tiga puluh menit! Ini benar-benar sebuah revolusi. Buku ini memang mencoba menyajikan materinya lewat cara-cara yang berbeda, terutama bagaimana sebuah gagasan yang disajikan lewat buku dapat merangsang seorang pembaca menggunakan seluruh kekuatan otaknya secara optimal.

Di zaman ini, sebagian besar orang di dunia menghabiskan waktunya dengan bahasa. Kecuali tidur dan mengunyah makanan, hidup ini hampir-hampir tak bebas dari bahasa. Bahkan dalam tidur pun ada orang yang bicara, kalau bukan bermimpi berbincang dengan orang lain. Ketika sendirian pun orang sibuk berbahasa dengan buku atau majalah di tangan, walkman atau televisi di hadapannya.

Sebagian besar waktu pacaran di kalangan remaja dimakan bahasa. Entah di telepon, di surat, atau di taman. Bahasa meluber di tempat kita bekerja di kantor atau toko, belajar di sekolah, berdebat di ruang pengadilan, atau mengisi teka-teki silang di kamar penjara. Di dunia ini, banyak darah dan air mata mengucur gara-gara bahasa. Pedang dihunus dan massa dimobilisasi karena bahasa. Aneka kebahagiaan, kehormatan, sakit hati, dan kekecewaan berawal dan berakhir dengan kata-kata.

Para sastrawan mendapatkan jati dirinya dengan bahasa. Para pengacara, hakim, jaksa, sarjana, guru, perancang iklan dan wartawan mendapatkan nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Sejumlah warga

negara, seperti Sri Bintang Pamungkas dan Budiman Sudjatmiko, dipenjara karena bahasa.

Kisah manusia adalah kisah liku-liku berbahasa. Bagaimana persisnya bahasa bisa menggerakkan dunia dengan kekuatan yang mahadahsyat ini? (Dr. Ariel Heryanto dalam *Perlawanan dalam Kepatuhan*)

Salah satu yang menarik untuk diperhatikan berkaitan dengan bagaimana buku ini menyajikan gagasan penulisnya, sehingga gagasan tersebut mudah disantap dan dinikmati oleh pembacanya adalah dengan memenuhi seukuran halaman kiri buku dengan kata-kata yang mengesankan. Buku ini menyebut kata-kata yang diletakkan secara khusus itu sebagai poster. Disebut sebagai poster lantaran kata-kata itu dapat dibesarkan dan kemudian ditempelkan di dinding di depan meja belajar atau meja kerja seseorang sehingga dapat dipahami maknanya setiap hari. Dengan memahami makna positif dari kata-kata tersebut, insya Allah, seseorang akan digerakkan untuk melakukan apa yang diminta oleh kata-kata itu sehingga seseorang dapat merasakan manfaat-langsung dari kata-kata itu.

Buku ini juga memberikan solusi praktis dalam membantu pembacanya memecahkan sebuah masalah. Buku ini berupaya keras mengajak pembacanya untuk segera menindaki makna yang diserap dari kata-kata yang dihadirkan oleh buku ini. Misalnya, di halaman 26, kita dapat menemukan kata-kata ciptaan Robert C. Shank, penulis *Engines for Learning*, yang "membumi", "To learn it, do it!". Atau di halaman 32, kita dapat menemukan kata-kata ciptaan Jeannette Vos sendiri yang berbunyi, "Your own model for a new learning world: You learn by what you see, hear, taste, smell, touch, do, imagine, intuition, and feel." Dan, bahkan, bab penutup buku ini masih berusaha meyakinkan para pembaca yang berasal dari mana pun bahwa, "Just Do It! How Any Country Can Lead the Learning Revolution, Anda So Can You".

Lalu apa yang dikatakan oleh buku ini tentang dunia kita yang sedang bergerak dan berubah secara sangat cepat serta mengglobal? Buku ini memprediksi akan ada enam belas macam kecenderungan utama yang akan membentuk dunia di masa depan. Berkaitan dengan tema pembahasan kita, sedikitnya ada tujuh hal yang dapat kita pelajari dari enam belas kecenderungan tersebut.

Pertama, zaman komunikasi instan. Teknologi penyimpanan dan penyajian informasi telah berkembang luar biasa. Ini memungkinkan orang untuk mengakses informasi secara instan dalam pelbagai bentuk. Kemampuan tersebut telah merevolusi bisnis, pendidikan, kehidupan rumah tangga, pekerjaan, manajemen, dan hampir segala sesuatu yang kita ketahui.

Kedua, dunia tanpa batas-batas ekonomi. Secara tak terelakkan, kita juga bergerak menuju sebuah dunia yang memungkinkan sebagian besar perdagangan menjadi tak terbatas layaknya Internet. "Jin telah keluar dari botolnya": transfer uang tunai dari pelbagai belahan bumi-sekurang-kurangnya \$1,3 triliun per hari-telah mengubah sifat pekerjaan dan perniagaan dunia.

John Naisbitt, penulis *Megatrends 2000*, mencantumkan ekonomi global sebagai salah satu prediksi utamanya. "Itulah arah yang dituju dunia-sebuah ekonomi dunia-tunggal. Memang, ada kecenderungan-sebaliknya, berupa proteksionisme di sepanjang jalannya, tetapi kecenderungan utamanya tetap bergerak menuju dunia yang memungkinkan berlangsungnya perdagangan bebas antarnegara."

Ketiga, empat lompatan menuju ekonomi dunia-tunggal. Walaupun sistem keuangan internasional telah mendorong pertumbuhan ekonomi dunia-tunggal, ada empat lompatan menuju masa depan yang menjanjikan: (1) kontinuitas kepemimpinan Amerika di bidang-bidang strategis seperti inovasi elektronik, dan juga kepemimpinannya di dunia "konvergensi" yang baru; (2) kelahiran kembali Eropa sebagai entitas ekonomi tunggal, sebagai model bagi komunitas terpadu; (3) munculnya "macam-macam ekonomi" yang dinamis sebagai model bagi negara kecil; dan (4) kebangkitan Cina, negara berpenduduk terbanyak di dunia, sebagai model bagi negara terbelakang dengan penduduk besar.

Keempat, perdagangan dan pembelajaran (learning) melalui Internet. Dengan mengaitkan keempat lompatan di atas dengan dunia perdagangan dan pendidikan, kita memperoleh gambaran mengagumkan tentang dunia masa depan. Seperti ditunjukkan dalam *Proyek Li*, orang tidak hanya berkomunikasi secara cepat ke seluruh penjuru dunia, tetapi mereka dapat berdagang dan belajar secara instan pula.

Kelima, penemuan terbaru tentang otak yang mengagumkan. Beberapa kalangan mengatakan bahwa era 1970-an merupakan dekade eksplorasi angkasa; 1980-an merupakan dekade pertumbuhan ekonomi; dan 1990-an merupakan dekade penemuan ruang batin-ketika akhirnya orang menghargai dan memanfaatkan potensi luar biasa otak manusia.

Keenam, nasionalisme budaya. Dengan semakin mengarah ke ekonomi dunia-tunggal, kita semakin mengembangkan gaya hidup global. Akan tetapi, kita juga mengamati kecenderungan yang berlawanan, yang disebut oleh Naisbitt sebagai nasionalisme budaya. "Semakin kita mengglobal dan menjadi saling bergantung secara ekonomi, kita pun semakin bertindak manusiawi; kita semakin menegaskan kekhasan kita, semakin ingin mempertahankan bahasa

kita, dan berpegang teguh pada akar dan kebudayaan kita. Walaupun Eropa bergabung secara ekonomi, saya kira bangsa Jerman akan semakin Jerman, dan bangsa Prancis akan semakin Prancis," tulis Naisbitt.

Hampir enam tahun saya mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMU (Plus) Muthahhari, Bandung. Saya mengajar hanya kelas dua dan pada hari Sabtu. Setiap Sabtu itu saya menghabiskan waktu enam jam untuk mengajar di tiga kelas yang berbeda. Setiap kali bertemu dengan murid-murid saya, senantiasa saya berpesan bahwa saya tidak sedang mengajarkan teori bahasa. Saya sedang membagikan pengalaman saya berkaitan dengan bagaimana menggunakan bahasa.

Saya mendorong murid-murid saya untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia setiap hari dengan cara mengekspresikan secara bebas atau menulis di buku harian milik mereka. Bagi saya, bahasa dapat menjelma menjadi semacam "senjata" yang ampuh apabila digunakan secara kontinu dan konsisten.

Apabila bahasa yang mereka kuasai dapat mereka gunakan untuk "merumuskan" diri mereka, saya kok yakin bahwa mereka akan tidak dibingungkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalam ataupun di luar diri mereka. Apabila bahasa dapat mereka gunakan untuk "mengikat" perjalanan hidup mereka yang sangat mengesankan, saya kok yakin bahwa mereka akan merasa bangga dengan kehidupan mereka. Apabila bahasa mereka gunakan untuk "menunjukkan" apa saja yang ada di dalam diri mereka, saya kok yakin bahwa mereka akan menemukan potensi-unik mereka.

Ketujuh, ledakan praktik-mandiri. Komputer pribadi saat ini mampu melakukan berbagai pekerjaan yang selama ini kita lakukan dengan bantuan para ahli: menyiapkan warisan, menangani rekening, membeli saham dan obligasi, dan menghitung pajak. Setiap orang yang bijaksana menyadari bahwa kesehatan juga dipengaruhi oleh perbuatan kita: apa yang kita makan dan minum, dan bagaimana kita berolahraga.

Akan tetapi, di bidang "pendidikan", perubahan itu muncul secara perlahan. Renate Nummela Caine dan Geoffrey Caine, pakar pendidikan asal California, menjelaskan dalam buku mereka, *Making Connections: Teaching and the Human Brain*, "Salah satu fungsi sekolah adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Mereka perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi, dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Kita berasumsi bahwa, sedikit banyak, sekolah dapat memenuhi tujuan ini. Yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Sekolah hanya menanamkan ilusi dan mengaburkan tantangan yang sebenarnya. Khususnya, sekolah gagal menangani dampak media elektronik."

Kritik tersebut tentu saja berlaku untuk sekolah yang mengubah diri dengan cepat, dan mendorong para siswanya untuk mengendalikan dunia mereka sendiri. Akan tetapi, bukankah hal itu tidak terjadi di sebagian besar sekolah? Pandangan kami adalah bahwa proses belajar akan semakin mandiri: diarahkan-sendiri dan dipenuhi-sendiri.

Baik, kini tibalah kita di bagian akhir dalam mencoba mendudukan bahasa Indonesia di tengah arus pengglobalan yang sedang berlangsung secara besar-besaran. Apa yang dapat kita lakukan? Dari mana kita mesti mulai mengurai masalah (kalau ada) dan ke mana arah yang harus kita tuju? Apakah ada langkah-langkah praktis dan mudah kita lakukan untuk memahami sekaligus mencari sebuah solusi?

Dalam surat undangan yang ditujukan kepada saya, panitia kongres meminta saya untuk membahas topik "Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Bebas". Panitia berharap agar saya dapat, setidaknya, memberikan jawaban atas empat pertanyaan berikut.

Pertama, bagaimana dampak perdagangan bebas terhadap perkembangan pemakaian bahasa Indonesia? Kedua, apa kendala yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam era perdagangan bebas? Ketiga, apa manfaat yang diperoleh dan kerugian yang dialami jika bahasa asing tidak boleh digunakan dalam perdagangan bebas di Indonesia? Dan, keempat, strategi apa yang harus dilakukan agar bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam perdagangan bebas di Indonesia?

Setelah semua itu, di dalam surat undangan yang ditujukan kepada saya tersebut, panitia menyertakan juga selebaran edaran umum yang menjelaskan maksud diadakannya Kongres Bahasa Indonesia VIII Tahun 2003. Di antara isi edaran umum tersebut terdapat uraian tentang tema dan pokok bahasan. Tema kongres adalah "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi". Kemudian, tema tersebut dijabarkan ke dalam tiga pokok bahasan (bahasa, sastra, dan media massa). Saya memilih yang berkaitan dengan cakupan bahasa. Ada tujuh hal:

Bagaimana, misalnya, (1) memantapkan peran bahasa Indonesia dalam menghadapi budaya global? Bagaimana (2) meningkatkan mutu bahasa Indonesia dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? Bagaimana (3) meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam memantapkan kesadaran berbangsa? Bagaimana (4) meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat madani? Bagaimana (5) mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA)? Bagaimana (6)

meningkatkan mutu pengajaran bahasa asing di Indonesia? Dan bagaimana (7) memantapkan peran bahasa daerah dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa?

Begitu saya membaca kembali secara berulang-ulang tentang hal-hal yang diinginkan oleh panitia kongres, saya tiba-tiba teringat kepada Ali Syari'ati. Syari'ati dikenal sebagai salah seorang cendekiawan-bahkan bisa digolongkan ke dalam seorang pemikir-tercerahkan (rausyanfikir)-Iran yang tulisan-tulisannya "menggerakkan". Dia, bersama beberapa tokoh lain, disebut-sebut sebagai arsitek keberhasilan Revolusi Islam Iran.

Saya mengenal Syari'ati lewat buku-buku karyanya. Mengenang Syari'ati sembari merujuk ke buku *The Learning Revolution*, membuat saya ingin menyatakan bahwa untuk memecahkan persoalan bahasa Indonesia di tengah arus pengglobalan, perlu ditemukan cara-cara yang revolusioner. Dan-lewat kekuatan bahasa yang revolusioner pula-Syari'ati, setidaknya, telah berhasil memberikan contoh kepada saya bagaimana mengobarkan semangat revolusi di negerinya dalam rangka membebaskan diri dari ketertindasan dan dominasi pihak asing.

Mengapa seseorang bisa berpikir lain sekali dari tindakannya sehari-hari, dan mengapa kita tidak dapat menyimpulkan dengan mudah bagaimana seseorang hidup hanya dari mendengar buah pikirannya? Mengapa seorang pejabat tinggi yang korup tingkah lakunya, gemar mengemukakan pemikirannya tentang kejujuran dan pemerintahan yang bersih? Bagaimana menjelaskan bahwa seorang intelektual yang sangat otoriter dalam sikap-sikapnya, tak henti-hentinya berbicara dan menulis tentang demokrasi, kebebasan, dan pluralisme?

Atau dapatkah kita memahami mengapa seorang politikus yang pergaulannya sangat elitis, gemar berbicara tentang penderitaan rakyat? Pertanyaan-pertanyaan sejenis ini muncul hampir setiap hari dalam kehidupan kita, dan sangat mungkin bahwa semua hal yang harus dipertanyakan sudah diterima sebagai wajar belaka, dan bukan lagi suatu inkonsistensi yang perlu diselidiki. (Ignas Kleden ketika memberi sambutan di acara Penghargaan Achmad Bakrie 2003 di Hotel Niko, Jakarta, Kamis, 14 Agustus 2003, sebagaimana disampaikan oleh Media Indonesia, edisi Minggu, 17 Agustus 2003)

Iran, akhirnya, dipimpin oleh Ayatullah Khomeini, berhasil menunjukkan jati dirinya. Dan, setelah saya merenungkan secara dalam rahasia kesuksesan revolusi tersebut, saya merasakan salah satunya adalah berkaitan dengan faktor bahasa. Lagi, merujuk kepada Syari'ati, kita dapat belajar bagaimana Syari'ati mengungkapkan pandangannya dengan "meminjam" bahasa revolusioner kaum kiri.

"What Is To Be Done" adalah salah satu judul tulisan Syari'ati yang sangat saya sukai dan bernada "menggerakkan". Tulisan lain

Syari'ati berjudul unik pula, yaitu "From Where Shall We Begin". Dengan memanfaatkan bahasa revolusioner seperti itu, bahasa kemudian seperti memiliki "tenaga dahsyat" yang, ada kemungkinan, dapat membantu kita melakukan sebuah perubahan secara sangat mendasar.

Selain Syari'ati, saya juga ingin bersandar pada gagasan Sardar, Ignas Kleden, Ariel Heryanto, Dryden dan Vos, serta Taufik Abdullah dalam memecahkan persoalan kebahasaan yang diberikan kepada saya. Saya juga akan memanfaatkan pengalaman saya bergulat hampir dua puluh tahun dengan bahasa Indonesia di sebuah penerbit. Dan saya juga akan memanfaatkan cara-cara revolusioner-kalau ini boleh dikatakan demikian-berkaitan dengan eksperimen saya selama mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Dalam eksperimen tersebut, saya berusaha keras untuk menunjukkan kepada murid-murid saya bagaimana proses penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis dapat menggairahkan seseorang untuk peduli kepada bahasa miliknya sendiri.

Tentu, saya tak mungkin memecahkan semua persoalan yang diberikan kepada saya. Saya bahkan ingin buru-buru berapologi bahwa usulan pemecahan yang saya tuliskan di sini benar-benar tidak sistematis dan terumuskan dengan baik. Bahkan, ada kemungkinan, saya ingin mengusulkan suatu pemecahan, namun sebenarnya saya tak mengusulkan apa-apa.

Merujuk ke Lee dan Das Gupta-yang mengatakan bahwa membaca dalam arti yang sebenarnya (*comprehensive reading*) adalah bukan sekadar pengenalan (*recognition*) terhadap huruf-huruf dan bukan pula sekadar kesanggupan mengeja (*spelling*) suku kata tak berarti (*non-sense syllables*)-bahasa tulis yang mengalir dapat membantu si pembaca mencapai makna secara sangat cepat dan nyaman.

Untuk memahami bahan bacaan, seseorang harus dapat menemukan sendiri di mana dia harus meletakkan tekanan, intonasi, nada suara, ekspresi tertentu dan isyarat-isyarat lain yang menjadikan bahan bacaan itu dapat dipahami artinya. Pada tahap ini, membaca bukan lagi sekadar mengenal huruf dan bagaimana mengeja gabungan suku kata dan kata atau membaca-tanpa-mengerti, melainkan sanggup memahami saripati suatu penuturan melalui rangkaian kalimat-kalimat sebagai suatu keutuhan. (Lihat makalah Prof. Dr. Fuad Hassan, "Périal Perkebangan Anak dan Pelajaran Membaca", yang ditulis pada 23 November 2000)

Bagaimana seseorang yang menggunakan bahasanya dapat menyampaikan gagasan secara enak dan mengalir? Dia harus terlebih dahulu terbiasa mengungkapkan dirinya secara tertulis. Dia harus berusaha keras untuk membuka apa saja yang tersimpan di dalam

dirinya dan mengeluarkan secara bebas tanpa tekanan. Dia harus memecahkan kendala-internal berekspresi diri ini sebelum masuk ke proses mengekspresikan hal-hal yang berada di luar dirinya

Sungguh, saya hanya ingin mencoba fokus pada pemecahan persoalan berkaitan dengan bagaimana bahasa Indonesia dapat berkembang dan berdaya untuk dapat digunakan dalam menggali dan kemudian memunculkan hal-hal unik nan menarik yang terdapat di "alam" Indonesia. Dan "alam" Indonesia yang saya maksudkan di sini merupakan "alam" batin alias pengalaman yang sudah berlangsung puluhan bahkan, mungkin, ratusan tahun yang tersimpan di dalam setiap "diri" orang Indonesia.

Menurut saya, untuk dapat menggali keunikan "alam" Indonesia dan untuk dapat memunculkan hal-hal istimewa yang dimilikinya, seseorang perlu memiliki keprigelan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis. Apakah mungkin keunikan dan kekayaan "alam" Indonesia dapat diungkapkan secara pas persis dalam bahasa selain bahasa Indonesia? Apakah mungkin kehebatan dan kedigdayaan "alam" Indonesia dapat ditampilkan secara dahsyat dan memukau apabila orang yang berkehendak menampilkan itu tidak menguasai kemampuan dalam menyusun bahasa Indonesia secara tertulis?

Mempelajari hal-hal yang disampaikan oleh Ignas, dan juga Taufik Abdullah-Taufik Abdullah mengatakan "apakah bahasa dan alat utama yang dimilikinya, yaitu kata, hanya penamaan belaka atukah memang merupakan wakil sesungguhnya dari realitas atau pikiran dan perasaan dari sang pemberi pesan"-kiranya sudah saatnya bahasa Indonesia dikaitkan benar dengan masalah penulisan dalam konteks apa pun. Bagi saya, menulis itu "mengikat". Menulis lainnya berjanji kepada diri sendiri bahwa apa yang akan ditulis merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Menulis juga merupakan salah satu cara mengeluarkan sekaligus menampakkan sifat-sifat dan karakter seorang penulis.

Menurut Zahorik, "pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang sudah siap diterima, melainkan 'sesuatu' yang harus dikonstruksi". Bagi saya, salah satu cara mengonstruksi pengetahuan secara efektif adalah lewat menulis. Kegiatan menulis mengajak seseorang untuk menyusun dan menyampaikan pemahaman secara sangat ketat. Selama ini, menulis saya persepsi sebagai kegiatan "mengikat", "merumuskan", dan "menunjukkan" sebongkah makna.

Saya melihat, kita perlu membenahi secara radikal cara-cara pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Bahasa Indonesia dan juga para penggunanya, kadang menjadi tidak berdaya lantaran pengajaran bahasa Indonesia seolah-olah dijauhkan dari realitas "alam" Indonesia yang terus berkembang sangat pesat. Pengajaran bahasa

Indonesia sepertinya tidak mampu lagi melibatkan karakter-karakter unik bangsa Indonesia sendiri karena para penggunanya tidak secara sungguh-sungguh diajak untuk menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam hal menulis.

Di SMU (Plus) Muthahhari, saya mengajak para siswa untuk setiap hari menuliskan hal-hal tertentu, yang benar-benar dialaminya, di catatan harian milik mereka secara sangat bebas. Mereka saya minta untuk "melepaskan" sebebas mungkin (unleashing) potensi-unik yang mereka miliki. Proses unleashing ini harus dilakukan setiap hari sehingga, pada suatu saat, ketika mereka menulis mereka sudah tidak lagi terbebani dengan kegiatan menulis. Dan, akhirnya, kegiatan menulis menjelma menjadi sebuah cara mengalirkan dirinya ke lembaran-lembaran kertas secara menyenangkan.

Kepada setiap murid saya, saya menekankan agar setiap menuliskan pikiran dan perasaannya, mereka berupaya keras melibatkan diri mereka. Gunakan kata ganti orang pertama (saya) untuk menggali isi sang diri. Tuliskan secara bebas seluruh pengalaman dan tunjukkan secara berani hal-hal yang dimiliki sang diri.

Saya yakin apabila mereka mau membiasakan diri menulis setiap hari tentang diri mereka, insya Allah mereka akan prigel dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan memunculkan potensi unik mereka. Di kelas, saya memang lebih kerap mendiskusikan hasil-hasil eksplorasi mereka dalam memakai "alat" bernama menulis. Inilah cara saya membuat pengguna bahasa Indonesia dan juga bahasa Indonesia itu sendiri menjadi berdaya.

Dalam konteks yang lebih luas, strategi informasi yang diusulkan Sardar, saya kira juga tepat untuk digunakan sebagai salah satu cara membuat bahasa Indonesia tetap dapat bertahan di tengah arus gencar pengglobalan bahasa dunia. Yang diperlukan-merujuk Sardar-hanya "wisdom". Dalam bahasa Indonesia, "wisdom" ini bisa berarti kebijakan dan "kebijakan". Kebijakan yang satu berarti "kebijaksanaan" (wisdom), sementara "kebijakan" yang lain berarti rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya).

Saya menganjurkan kepada murid-murid saya untuk belajar bahasa di dunia yang lebih luas daripada sekolah. Saya mengumpulkan bahan pengajaran saya dari majalah, koran, Internet, tabloid, buku, publikasi, katalog, siaran pers, iklan, radio, televisi, dan segala jenis sumber informasi yang saya kumpulkan setiap hari selama seminggu.

Saya mendorong murid-murid saya untuk menggunakan kemampuan membaca dan menulis secara aktif dan benar-benar disadari. Bacalah apa pun yang dapat kamu baca. Dengarkanlah apa pun yang ingin kamu dengar. Setelah kamu membaca dan

mendengarkan secara aktif, lanjutkan kegiatan itu dengan "mengikat" atau menuliskan apa pun yang berkesan dan terkait-erat dengan pengalaman dirimu.

Begitulah cara belajar bahasa di sebuah era yang sangat cepat berubah dan mengglobal seperti saat ini. Kamu, mungkin, akan merasa bingung bagaimana meletakkan diri kamu di alam nyata yang terus bergerak. Sekolah-apalagi kelas-kelas yang kamu masuki-kayaknya tidak bisa lagi dijadikan tempat utamamu untuk menyerap sesuatu yang berharga dan bermakna. Dunia di luar sekolahlah yang harus kamu jadikan sumber utama proses belajarmu agar kamu terus dapat bergerak dengan arus sejarah yang sebenarnya.

Para pengguna bahasa Indonesia-terutama para pejabat pemerintah yang terlibat dengan perdagangan bebas-perlu "bijak" dalam menjalankan strateginya. Dan, yang lebih penting, "kebijakan" yang diambil oleh masing-masing departemen, misalnya, harus benar-benar saling terkait dan berjalan secara sinergis. Untuk dapat sampai ke sebuah rumusan "kebijakan" yang sinergis, masing-masing pihak perlu melihat secara saksama unsur kedua dari strategi informasi yang diusulkan Sardar, yaitu soal ilmu pengetahuan.

Selama ini, penggunaan bahasa Indonesia, secara tertulis, dalam bentuk yang ditujukan untuk menyiarkan peraturan atau mengabarkan strategi pemerintah dalam memasuki pasar global cenderung belum diwujudkan secara menarik dan menggairahkan. Mencari buku yang representatif tentang rencana Indonesia memasuki pasar bebas dan apa saja yang perlu disiapkan untuk dapat masuk ke pasar bebas dengan penuh percaya diri, masih saya rasakan sulit. Di sini, tentu, "kebijakan" yang melibatkan semua pihak perlu digalang dan direncanakan secara matang dan memberdayakan semua pihak.

Terakhir, saya ingin menyinggung soal proses pemberdayaan bahasa Indonesia dan pengguna bahasa Indonesia berkaitan dengan buku sekolah. Saya melihat, tak sedikit buku-buku sekolah yang malah memperdaya bahasa Indonesia, terutama bahasa tulis, dan juga memperdaya pengguna bahasa, yaitu anak-anak sekolah. Kebanyakan buku sekolah ditulis dengan bahasa tulis yang kurang menggairahkan penalaran. Ini dapat dibuktikan secara cepat dari petunjuk tentang siapa pengarang yang tertera di sampul buku.

Saya amati, jarang sekali buku sekolah yang mencantumkan secara gamblang otoritas pengarang dalam keprigelannya menulis. Rata-rata, otoritas pengarang disajikan dalam bentuk yang bukan menguasai keprigelan menulis. Bahkan, ada beberapa buku sekolah yang dibuat keroyokan dan tidak jelas siapa sebenarnya para penulisnya itu. Ini berakibat pada buruknya penyajian bahasa yang harus dibaca oleh anak-anak sekolah. Akibat kesulitan mencerna

bahasa, ada kemungkinan anak-anak sekolah tersebut menjadi trauma apabila membaca sebuah buku.

Saya berpendapat bahasa Indonesia akan dapat berdaya apabila penggunaan bahasa tersebut-dalam hal ini digunakan sebagai bahasa tulis-benar-benar dapat memberdayakan si pengguna bahasa tulis, yaitu para pembaca. Sebagai contoh konkret, penerjemahan teks Kitab Suci Al-Quran yang tidak memenuhi kaidah penalaran, akan dapat membuat seorang Muslim teperdaya sehingga merasa tidak mampu memahami Kitab Sucinya dalam bahasa Indonesia. Atau, dalam konteks lain, seorang siswa yang kesulitan memahami buku pelajaran akan merasa tidak berdaya dan kemudian menyalahkan dirinya. Padahal, bisa jadi bukan dia yang tidak mampu membaca, melainkan teks yang dibacanyalah yang tidak tersusun dengan baik.

Dalam buku karya David Clutterbuck, *The Power of Empowerment: Release the Hidden Talents of Your Employees*, saya menemukan rumusan menarik tentang hakikat pemberdayaan. Ternyata hukum pemberdayaan itu berbunyi seperti ini: "tidak ada seorang pun bisa diberdayakan oleh orang lain; individu-individu harus memberdayakan diri mereka sendiri". Nah, sebelum bahasa Indonesia dapat berdaya di tengah arus gencar pengglobalan, bahasa Indonesia harus dapat diberdayakan dulu di tengah masyarakatnya sendiri. Bagaimana cara memberdayakan bahasa Indonesia di tengah masyarakatnya sendiri? Bahasa Indonesia harus digunakan secara tertulis secara jernih, indah, dan tertata, serta "menggerakkan" pikiran si pengguna bahasa tertulis tersebut-apakah dia sebagai penulis atau pembacanya.

Membaca kembali tentang apa yang saya rumuskan dalam memecahkan persoalan bahasa Indonesia dalam cecaran arus gencar pengglobalan, saya memang lebih cenderung menggunakan strategi internal. Artinya, marilah kita melakukan sesuatu untuk memberdayakan "diri" kita sendiri lebih dahulu, ketimbang mengaitkan pemberdayaan itu dengan hal-hal di luar "diri" kita. Yang saya maksud dengan "diri" adalah pengguna bahasa Indonesia yang asli orang Indonesia. Apabila kita tidak mencoba memperbaiki cara-cara penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, misalnya, ada kemungkinan kita tidak mampu melangkah lebih jauh untuk masuk ke strategi eksternal yang melibatkan pihak luar atau dunia internasional. Dan apabila kita paksaan untuk tetap merumuskan strategi eksternal-sebelum strategi internal dijalankan secara revolusioner-kita bisa-bisa malah memperdaya-bukan memberdayakan-bahasa Indonesia dan penggunanya.

"Teks adalah salah satu liberating forces yang penting, jika tak hendak dikatakan yang terpenting," kata Taufik Abdullah. "Dengan tulisan atau teks, pencerahan bangsa bisa diharapkan akan terjadi."

Dan di tengah serbuan gencar pengglobalan yang oleh Syari'ati berdampak pada kemungkinan terbentuknya "keseragaman" atau pemusnahan jati diri-"semua orang harus menjadi 'hewan-hewan konsumen', semua bangsa harus dilepaskan sama sekali dari keasliannya, mereka harus membuang karakteristik-karakteristik spiritual, sejarah, agama, dan etnis mereka"-bahasa Indonesia perlu segera dijelmakan menjadi salah satu liberating forces!

BAHAN BACAAN

- Abdullah, Taufik, "Situasi Kebahasaan Masa Kini: Kepungan Eksternal dalam Perkembangan Bahasa dan Wacana di Indonesia", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1996.
- Ahmed, Akbar S., *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1993.
- Armstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Kaifa, Bandung, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Mizan, Bandung, 1990.
- Al-Faruqi, Isma'il R., dan Al-Faruqi, Lois Lamy, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Mizan, Bandung, 1998.
- Brunner, Laurel, dan Jevtic, Zoran, *Mengenal Internet for Beginners*, Mizan, Bandung, 1998.
- Buick, Joanna, dan Jevtic, Zoran, *Mengenal Cyberspace for Beginners*, Mizan, Bandung, 1997.
- Buzan, Tony, *Head Strong: Memperkuat Hubungan Otak dan Tubuh untuk Mendapatkan Fisik dan Mental yang Fit*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Clutterbuck, David, *The Power of Empowerment: Menggali dan Meningkatkan Potensi Karyawan Anda*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)", 2002.
- Dinno, dkk., *Larik Lirik Mencuatkan Potensi Unik: Apresiasi Musik Siswa-Siswi SMU (Plus) Muthahhari*, Penerbit MLC, Bandung, 2003.
- Dryden, Gordon, dan Vos, Jeannette, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns, The Learning Web*, New Zealand, revised and updated, 1999.
- Frank, Marjorie, *If You're Trying to Teach Kids How to Write...*, Incentive Publications Inc., Tennessee, 1995, revised edition.

- Fuad Hassan, "Perihal Perkembangan Anak dan Pelajaran Membaca", makalah yang ditulis pada 23 November 2000.
- Hernowo (ed.), *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Penerbit MLC, Bandung, 2003.
- Heryanto, Ariel, *Perlawanan dalam Kepatuhan: Esai-Esai Budaya*, Mizan, Bandung, 2000, terutama "Bagian Kedua: Politik Bahasa dan Wacana Media".
- Krashen, Stephen D., *The Power of Reading: Insights from the Research*, Libraries Unlimited Inc., Colorado, 1993.
- Kuntowijoyo, "Perlunya Ilmu Sosial Profetik", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991.
- Kuroyanagi, Tetsuko, *Totto-Chan: Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*, Pantja Simpati, Jakarta, 1985.
- LaFeber, Walter, Michael Jordan dan Neo-Kapitalisme Global, *Jendela*, Yogyakarta, 2003.
- Matabaca, "Buku sebagai Produk Kebudayaan", Edisi Khusus Tahunan, Vol. 1/No. 12/Agustus 2003.
- Mukerji, Dilip, *Brainfinity*, Oxford University Press, Singapura, 1997.
- Nadjib, Emha Ainun, *Oples: Opini Plesetan*, Mizan, Bandung, 1995.
- Naisbitt, John, dan Naisbitt, Nana, serta Philips, Douglas, *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Mizan, Bandung, 2001.
- Negroponte, Nicholas, *Being Digital: Menyiasati Hidup dalam Cengkeraman Komputer*, Mizan, Bandung, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Berhala Globalisme dan Ekonomi Global", makalah tidak diterbitkan.
- Rose, Colin, dan Nicholl, Malcolm J., *Accelerated Learning for the 21st Century: The 6-Step Plan to Unlock Your M.A.S.T.E.R Mind*, Piatkus, Great Britain, 1997.
- Said, Edward W., *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, Mizan, Bandung, 1995.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, Mizan, Bandung, 1988.
- Sassy Girl, Miss, *Menulis Diary Membangkitkan Rasa Percaya Diri*, Penerbit MLC, Bandung, 2003.
- Slouka, Mark, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Mizan, Bandung, 1999.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, Mizan, Bandung, 1988.
- Tobias, Cynthia Ulrich, *Cara Mereka Belajar, Fokus pada Keluarga*, Jakarta, 1996.
- Wen, Syaling, *Future of the Media: Memahami Zaman Teknologi Informasi*, Lucky Publishers, Batam, 2003.

- Widjanarko, Putut, *Elegi Gutenberg: Memposisikan Buku di Era Cyberspace*, Mizan, Bandung, 2000.
- Zaleski, Jeff, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Mizan, Bandung, 1999.

MEMBANGUN SUASANA DEMOKRATIS DALAM PENDIDIKAN SASTRA DI SEKOLAH

Yus Rusyana

1. Pendahuluan

Oleh Ketua Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia VIII saya diminta untuk menyusun makalah yang berjudul "Peningkatan Mutu Pendidikan Sastra di Sekolah dalam Membangun Kehidupan Masyarakat Demokratis" Frase *kehidupan masyarakat demokratis* itu saya persempit saja menjadi *suasana demokratis di dalam kelas*, sehingga makalah ini berjudul seperti tercantum di atas.

Pertanyaan tentang bagaimana kondisi pendidikan sastra di sekolah dewasa ini, yang diajukan oleh Panitia, tidak saya jawab. Yang saya lakukan adalah membayangkan bagaimana suasana kelas yang demokratis dan mengemukakan kegiatan apa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra untuk membangun suasana pendidikan yang demokratis itu.

Gambaran itu dapat digunakan sebagai bandingan terhadap kondisi pendidikan sastra di sekolah dewasa ini dan berdasarkan itu dapat diketahui apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sastra, yang juga menjadi pertanyaan yang diajukan oleh Panitia

Tulisan ini berupa esai, disusun terutama berdasarkan gagasan dan pemikiran penulis yang diperoleh melalui pengalaman mengajar dan berdasarkan masalah-masalah yang sering disampaikan oleh para guru kepada penulis dalam berbagai kesempatan. Tentulah di dalamnya ada pula pemikiran yang berasal dari bacaan, tetapi sebagian sudah terpadu dengan pandangan penulis sendiri.

2. Suasana Kelas yang Demokratis

Suasana kelas dibangun oleh para pelakunya, guru dan para siswa. Mereka melakukan kegiatan, yaitu guru mengajar dan para siswa belajar. Perbuatan guru pada waktu mengajar dan perbuatan siswa belajar, serta interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa, merupakan proses dalam kegiatan berkelompok. Interaksi itulah yang menimbulkan karakteristik kelas keseluruhannya. Dalam keadaan demikian, para siswa bukan saja memiliki kualitas yang umum atau homogen, melainkan juga mengalami perubahan karena keanggotaannya sebagai warga kelas.

Kehidupan demokratis mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga. Di dalamnya, terdapat sikap hidup sebagai manusia yang beradab dan bermartabat, yang menghormati sesama manusia sebagai makhluk Tuhan, melalui tindakan-tindakan yang berkeadilan.

Suasana kelas yang demokratis terjadi apabila perbuatan-perbuatan guru dan para siswa itu dilandasi dengan nilai-nilai yang demikian itu. Sifat autokratis, misalnya, dicairkan oleh kontrol atau respons kelompok keseluruhan, sehingga tidak terjadi dominasi oleh satu pihak, misalnya, oleh guru atau beberapa orang siswa. Para siswa mendapat kesempatan untuk berlatih sebagai pemimpin dan, juga, sebagai pengikut bagi yang lain. Dengan demikian, diharapkan tumbuh kerja sama dan sekaligus kompetisi yang sehat di antara mereka. Hal itu dapat terjadi apabila setiap orang memiliki tanggung jawab serta kewajiban yang jelas dan memiliki penghormatan kepada orang lain.

Suasana kelas yang demikian juga memungkinkan para siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berfikir untuk memeriksa serta memecahkan masalah. Mereka juga memperoleh pengalaman untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan pergaulannya dengan orang lain. Para siswa pun didorong untuk mengembangkan kemampuannya mengerjakan berbagai tugas dan didorong untuk berbuat secara kreatif.

Bagaimana suasana kelas yang demokratis dalam pendidikan sastra? Dapat diamati pada pelaku serta kegiatannya, yaitu siswa dan guru, serta komponen-komponen pembelajarannya.

Siswa bersifat aktif, yaitu berbuat dengan menggunakan berbagai daya yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengalaman bersastra yaitu menggunakan pancaindra, lisan, pikiran, perasaan, imajinasi, dan kalbunya. Dengan menggunakan daya-daya itu, siswa memperoleh pengalaman mengapresiasi hasil sastra dan pengalaman berekspresi sastra. Kegiatan untuk mengapresiasi sastra adalah membaca, mendengarkan, dan menonton hasil sastra, sedangkan kegiatan untuk berekspresi sastra berupa kegiatan melisankan dan menulis karya sastra. Selain untuk memperoleh pengalaman bersastra, siswa melakukan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan sastra, yaitu bertolak dari pengalamannya ia memperluas pengalamannya itu dengan menggunakan informasi tentang sastra dari berbagai sumber dengan bimbingan gurunya. Pengetahuan tentang sastra itu digunakan untuk memperdalam dan memperluas pengalaman bersastra.

Siswa, dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra itu, melakukan pula interaksi, dengan sesama siswa dan dengan gurunya. Dalam interaksi itu, siswa menyadari adanya berbagai pendapat orang lain, yang tidak selalu sama dengan pendapatnya, dan berusaha untuk memahami serta menghargainya. Terjadi diskusi dengan menggunakan nalar serta mengemukakan argumen, yang berupa bukti yang berasal dari apa yang telah dialaminya dan berupa informasi yang berasal dari berbagai sumber yang diketahuinya. Dengan kegiatan-kegiatan bersastra yang dilakukannya itu, siswa menjadi terbiasa aktif, mandiri, mampu berkomunikasi, mampu bekerja sama, dan saling menghargai. Mereka juga menemukan dan menjunjung nilai-nilai, seperti nilai estetik, etik, saintifik, dan nilai religius yang terkandung dalam sastra yang telah dialaminya secara konkret dan yang telah ditelaahnya.

Pelaku lainnya dalam pendidikan sastra adalah guru, yang bertugas mengajar. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran, membimbing dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Tidak kurang pentingnya ialah menciptakan atmosfir kelas yang dapat mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang berguna, misalnya membaca karya sastra. Begitu pula, ia perlu menciptakan hubungan guru-siswa yang menyenangkan. Guru perlu mempunyai semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru sastra. Berkenaan dengan hasil sastra, guru harus sudah membaca hasil sastra dari berbagai jenis dan berbagai periode, khususnya, yang langsung terkait dengan substansi yang akan diajarkan. Ia pun perlu menelaah karya sastra yang telah dibacanya sehingga ia mampu menikmati dan memahaminya.

Tentulah, guru sastra, selain memiliki pengalaman bersastra, perlu pula memiliki pengetahuan kesastraan, seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan sosiologi sastra, khususnya yang berkenaan dengan karya sastra yang dipilih menjadi bahan ajar. Pengetahuan kesastraan itu bukanlah untuk disampaikan sebagai teori yang lepas dari pengalaman siswa mengapresiasi hasil sastra, melainkan sebagai landasan yang digunakan pada waktu mengapresiasi dan menelaah hasil sastra. Bagaimanapun, pengajaran sastra harus benar ditinjau dari segi ilmu sastra.

Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mengevaluasi hasil belajar, yaitu kemampuan siswa mengaspresiasi hasil sastra dan berekspresi sastra. Evaluasi dilakukan pada proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Merupakan masalah, bagaimana evaluasi harus dijalankan agar dapat dikenakan pada perilaku siswa yang

nyata. Perlu ditemukan instrumen berkenaan dengan kegiatan apresiasi dan ekspresi ini, sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap kegiatan bersastra. Perlu diciptakan instrumen yang lebih sahih, terpercaya, dan mudah dilaksanakan.

3. Perangkat dalam Pendidikan Sastra

a. Kurikulum

Pelajaran Sastra Indonesia sudah tercantum dalam kurikulum di sekolah dasar serta madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama serta madrasah tsanawiyah, dan di sekolah menengah atas serta madrasah aliyah. Proses penyusunan kurikulum yang baru (pasca kurikulum 1994) sedang berlangsung dan sudah sampai pada tahap finalisasi.

Berkenaan dengan mata pelajaran sastra, dalam konsep kurikulum yang baru, terdapat standar kompetensi bersastra, meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai contoh di sini dikutip perumusan kemampuan bersastra kelas satu Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, sebagai berikut.

Kemampuan Bersastra

1) *Mendengarkan*

Standar kompetensi : mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra : mendengarkan dan merefleksi pembacaan puisi dan memahami dongeng yang diperdengarkan.

2) *Berbicara*

Standar kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai jenis wacana lisan : menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng untuk orang lain, dan berbalas pantun.

3) *Membaca*

Standar kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra : membaca dan mendiskusikan isi puisi, membaca dan mengomentari buku cerita anak, membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng, dan membaca dan mendiskusikan isi buku cerita anak terjemahan.

4) *Menulis*

Standar kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra : menulis puisi dan menulis pantun.

Itulah contoh yang ada dalam kurikulum. Porsi pelajaran bersastra dan pelajaran berbahasa keadaannya seimbang. Hal lain seterusnya, seperti penyusunan silabus dan model pembelajaran, diserahkan kepada guru di daerahnya masing-masing. Begitu pula penentuan hasil sastra yang dibaca diserahkan kepada guru.

Demikianlah, kurikulum yang baru itu (pasca 1994) dalam pelaksanaannya berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan daerah dan keadaan sekolah. Hal itu menuntut kesiapan dan kemampuan setiap daerah untuk mengembangkan dan melaksanakannya. Keadaan kurikulum dan kebijaksanaan dalam pelaksanaannya seperti itu, kiranya membuka kemungkinan untuk terciptanya suasana pendidikan sastra yang demokratis di sekolah.

b. Hasil Sastra

Dalam pengajaran sastra, hasil sastra merupakan salah satu landasannya di samping ilmu sastra dan ilmu pendidikan. Pengajaran sastra hendaknya bertolak dari pengalaman bersastra, yaitu pengalaman mengapresiasi sastra dan berkespresi sastra. Pengalaman dengan hasil sastra itulah yang dijadikan landasan untuk kemudian diperdalam dan diperluas dengan menggunakan ilmu sastra. Percakupan serta pengurutan bahan dan penyajiannya dilakukan dengan landasan ilmu pendidikan.

Hasil sastra yang digunakan hendaknya dipilih dengan mempertimbangkan keadaan hasil sastra dan keadaan siswa. Keadaan hasil sastra, antara lain, jenis hasil yang tersedia dalam khazanah sastra Indonesia meliputi dongeng, cerita pendek, hikayat, novel, drama, puisi, dan esai. Juga, hasil sastra terjemahan dari sastra daerah dan sastra asing. Keadaan itu tergambar pula dalam jumlah hasil sastra pada setiap jenis dan pada setiap kurun waktu. Begitu pula ukuran panjang pendek, penggunaan bahasa ragam lama dan ragam baru serta konvensi kesastraannya. Keadaan itu tergambar pula dari latar belakang yang beragam, alam, sosial, dan budaya. Segi lainnya adalah pengarangnya, pria wanita, persebaran geografis, dan kurun waktu hidup pengarang. Tingkat kerumitan pembacaan bagi siswa juga merupakan bagian dari gambaran keadaan hasil sastra. Dari segi wujudnya terdapat buku yang masing-masing berisi sebuah hasil sastra (novel, drama), berisi kumpulan hasil sastra dari seorang pengarang (puisi, cerpen), dan berisi antologi.

Gambaran keadaan siswa di sekolah dan madrasah adalah berkenaan dengan tingkat perkembangan dirinya, yaitu perkembangan

berfikir, merasa, dan berimajinasi, kompetensi membacanya, baik dalam kenyataan maupun menurut tuntutan kurikulum.

Dalam pemilihan buku hasil sastra, segi yang dipertimbangkan berkenaan dengan hasil sastra ialah bahasa, konvensi sastra, dan kandungan budayanya. Kriteria pemilihan adalah kesesuaian hasil sastra itu dengan tingkat perkembangan diri siswa dan kesesuaian dengan kompetensi membaca siswa. Jumlah hasil sastra perlu memenuhi keperluan selama pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Pemilihan hasil sastra dipertimbangkan pula dari segi keragaman dalam jenis, kurun waktu, latar belakang sosial budaya, pengarang, tingkat kerumitan, dan wujud buku.

c. Buku Pelajaran

Buku pelajaran ialah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pembelajaran. Buku pelajaran diperuntukkan bagi siswa, yang dalam penggunaannya tidak habis sekali pakai.

Buku pelajaran menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran. Di dalamnya tersimpan pengetahuan yang memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar mandiri.

Buku pelajaran mengikuti kurikulum dengan cara menafsirkan kurikulum untuk kepentingan penyajian di kelas. Paham baru dalam pendidikan secara bertahap tercermin dalam materi dan susunan buku pelajaran. Pembaharuan kurikulum berdampak langsung pada buku pelajaran.

Di masa lalu buku pelajaran disusun oleh Pusat Perbukuan dan diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sekarang pengadaan buku pelajaran diselenggarakan oleh penerbit swasta, sedangkan Pemerintah Pusat, dalam hal ini dilaksanakan oleh Pusat Perbukuan, menentukan pedoman pengendalian mutu buku pelajaran. Standar penilaian buku pelajaran meliputi isi atau materi buku pelajaran, penyajian materi, bahasa serta keterbacaan, dan nilai-nilai edukasi. Penerbit mengajukan buku untuk dinilai. Hasil penilaian disertai saran perbaikan disampaikan kepada penerbit dan pengarang. Buku yang telah dinilai dan memenuhi standar diumumkan kepada masyarakat. Sekolah dapat memilih untuk membeli buku di antara buku yang memenuhi standar itu.

Pengadaan buku seperti diuraikan di atas, kiranya, memungkinkan terjadinya standar mutu yang sama dan perwujudan yang beragam dalam buku-buku pelajaran, termasuk buku pelajaran sastra.

d. Perpustakaan Sekolah

Keperluan pembelajaran tidaklah cukup hanya ditunjang oleh buku pelajaran. Perlu tersedia berbagai jenis buku yang lain. Untuk pendidikan sastra sudah tentu diperlukan buku-buku yang berisi hasil sastra, berupa novel, cerita pendek, hikayat, dongeng, drama, puisi, serta kritik dan esai sastra. Bahkan, untuk pelajaran sastra diperlukan pula bacaan berupa narasi faktual, seperti riwayat hidup (biografi, autobiografi, memoar) dan cerita sejarah (peristiwa sejarah yang dikisahkan).

Pelajaran sastra juga membutuhkan buku-buku lain, seperti buku ilmiah, khususnya buku ilmu sastra, dan bacaan ilmiah populer. Juga, kamus umum, kamus istilah, ensiklopedi, peta, majalah, dsb. Semua itu, sebaiknya, terhimpun di perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan sekolah, para siswa dapat belajar secara mandiri, sesuai dengan minatnya masing-masing, melalui kegiatan membaca di perpustakaan. Minat dan kebiasaan membaca akan meningkat sebab tersedia fasilitasnya untuk itu.

4. Berbagai Kegiatan dalam Pelajaran Sastra

Untuk memperoleh kemampuan mengapresiasi sastra, bereksprei sastra, dan menelaah hasil sastra, dapat dipilih kegiatan belajar dari yang dikemukakan di bawah ini.

a. Kegiatan untuk Memperoleh Kemampuan Mengapresiasi Sastra

- 1) Mendengarkan pembacaan puisi
- 2) Mendengarkan pembacaan cerita pendek
- 3) Mendengarkan penuturan dongeng
- 4) Mendengarkan pembacaan atau pembawaan dialog / drama
- 5) Mendengarkan pembacaan kutipan novel
- 6) Menonton pementasan drama
- 7) Membaca puisi
- 8) Membaca cerita pendek
- 9) Membaca drama
- 10) Membaca novel
- 11) Membaca kritik sastra
- 12) Membaca resensi tentang karya sastra

b. Kegiatan untuk Memperoleh Kemampuan Berekspresi Sastra

- 1) Berceritera (menuturkan dongeng)
- 2) Berdeklamas:
- 3) Membaca nyaring novel
- 4) Membawakan dialog
- 5) Mementaskan drama
- 6) Menulis puisi
- 7) Menulis cerita pendek
- 8) Menulis dongeng
- 9) Menulis dialog atau drama pendek

c. Kegiatan untuk Memperoleh Kemampuan Menelaah Hasil Sastra

- 1) Menilai hasil sastra
- 2) Meresensi buku sastra
- 3) Menganalisis hasil sastra

Dalam setiap kegiatan itu terdapat rincian kegiatan berkenaan dengan segi tertentu dalam hasil sastra yang dijadikan bahan pelajaran. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang langsung dengan hasil sastra itu diharapkan siswa memperoleh pengalaman bersastra dan pengetahuan tentang sastra. Mereka pun terlibat dalam aktivitas individual dan kelompok berkenaan dengan sastra, serta mengalami perkembangan pada dirinya masing-masing dan keseluruhan kelas. Dengan cara itu para siswa dan guru membangun suasana kelas yang demokratis. Diharapkan, pengalaman hidup secara demokratis dalam kelas itu akan menjadi model bagi para siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Bandung, Oktober 2003

